

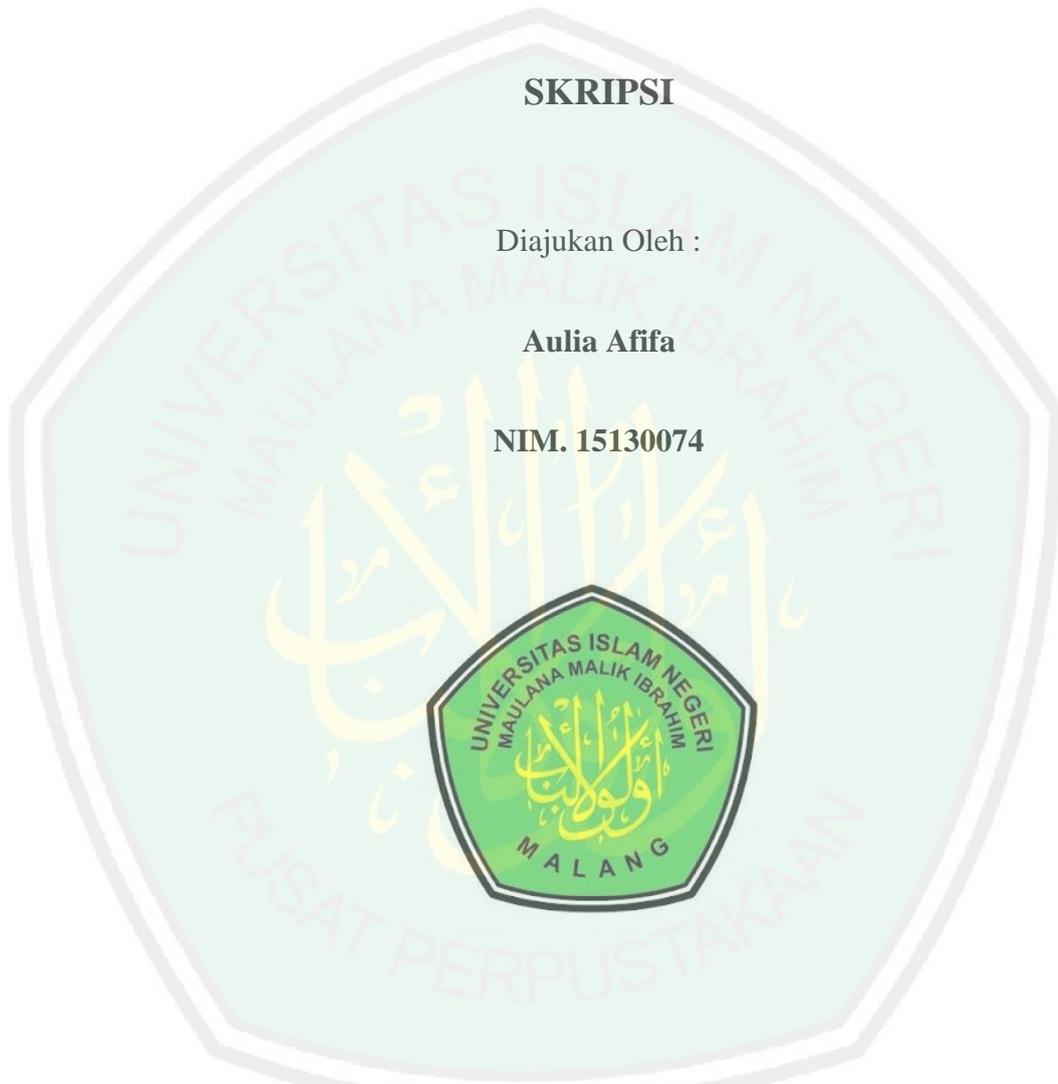
**PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII
MTs AL-HUSNA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Aulia Afifa

NIM. 15130074



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Agustus, 2019

**“ PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII
MTs AL-HUSNA PROBOLINGGO”**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Aulia Afifa

NIM. 15130074



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Agustus, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT

TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII

MTS AL – HUSNA PROBOLINGGO

SKRIPSI

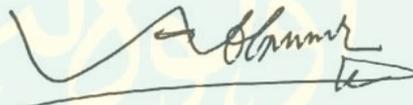
Oleh :



Aulia Afifa
NIM. 15130074

Telah disetujui untuk diujikan oleh,

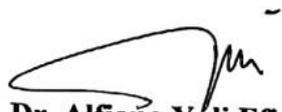
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 19761002200312100

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 1971107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MTs AL-HUSNA PROBOLINGGO

ii

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Aulia Afifa (15130074)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 Agustus 2019 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu **Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M. PD

NIP. 19650403 199803 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

NIP. 19761002 200312 1 003

Pembimbing

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

NIP. 19761002 200312 1 003

Ketua Sidang

Luthfiya Fathi Pusposari, M. E

NIP. 19810719 200801 2 008

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala nikmat dan pertolonganNya, karya ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah saya Tarson Effendi, SE dan Mama saya Shafia Laily, SH yang telah menyayangi, merawat, mendoakan dan memperjuangkan saya dari sebelum saya hadir di dunia ini.
2. Kayi Nenek dan Kakek Nenek yang telah mendoakan saya dalam setiap shalatnya.
3. Adik-adik saya Fathiya dan Azhar yang secara tidak langsung mecontohkan hal yang baik kepada kakak nya.
4. Amang Yayan dan Acil Noni sebagai orang tua kedua saya selama saya hidup di Malang
5. Seluruh guru dan dosen saya dari TK, MI, MTS, MA, kuliah, guru ngaji, dan Pak Kyai dan Bu Nyai pondok tempat saya pernah menimba ilmu yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Teman persejuangan di Jurusan P.IPS angkatan 2015
7. Keluarga seperjuangan dari Darunnajah sampai kuliah di Malang, IKPDN Malang
8. Almamater Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Agama, nusa dan bangsa.

HALAMAN MOTTO

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aulia Afifa

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di,

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Aulia Afifa

NIM : 15130074

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 19761002200312100

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Agustus 2019

Aulia Afifa
NIM. 15130074

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robil ‘alamin, kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo*” dengan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT dan semoga kita mendapat syafa’atnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh anggota keluarga saya, Khususnya Ayah saya (Tarson Effendi, SE) Mama saya (Shafia Lily, SH), adik-adik saya (Fathiya Rosyada dan M. Azhar Abdul Karim) yang senantiasa mendoakan, membina, mensupport penulis untuk mencari ilmu dengan harapan bisa memperoleh ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M. Si selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi.
6. Keluarga besar MTs Al-Husna Probolinggo, khususnya seluruh anggota dalam program lembaga pelatihan ketrampilan yang telah mengizinkan dan mempermudah peneliti selama proses penelitian hingga penelitian selesai.
7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama dibangku perkuliahan.
8. Seluruh anggota keluargaku, Kayi, Nenek, Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, Amang, Acil dan adik-adikku yang tidak henti hentinya mengalirkan kebaikan untuk penulis dalam doa yang dipanjatkan pada Allah SWT.
9. Teman-teman di Jurusan Pendidikan IPS angkatan 2015.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamu‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Malang, 28 Juni 2019

Aulia Afifa
NIM. 15130074

PEDOMAN TRANSLITERASI

Terdapat beberapa versi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pola transliterasi arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Konsonan

No.	Huruf	Nama	Trans
1	ا	<i>Alif</i>	‘
2	ب	<i>Ba</i>	B
3	ت	<i>Ta</i>	T
4	ث	<i>Tsa</i>	<u>S</u>
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha</i>	<u>H</u>
7	خ	<i>Kha</i>	Kh
8	د	<i>Dal</i>	D
9	ذ	<i>Zal</i>	<u>Z</u>
10	ر	<i>Ra</i>	R
11	ز	<i>Zai</i>	Z
12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	Sh
15	ض	<i>Dlod</i>	Dl
16	ط	<i>Tho</i>	Th
17	ظ	<i>Zho</i>	Zh
18	ع	<i>‘Ain</i>	‘
19	غ	<i>Gain</i>	Gh
20	ف	<i>Fa</i>	R
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Waw</i>	W
27	ه	<i>Ha</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	‘
29	ي	<i>Ya</i>	Y
30	ة	<i>Ta</i> (<i>marbutoh</i>)	<u>T</u>

Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
آي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

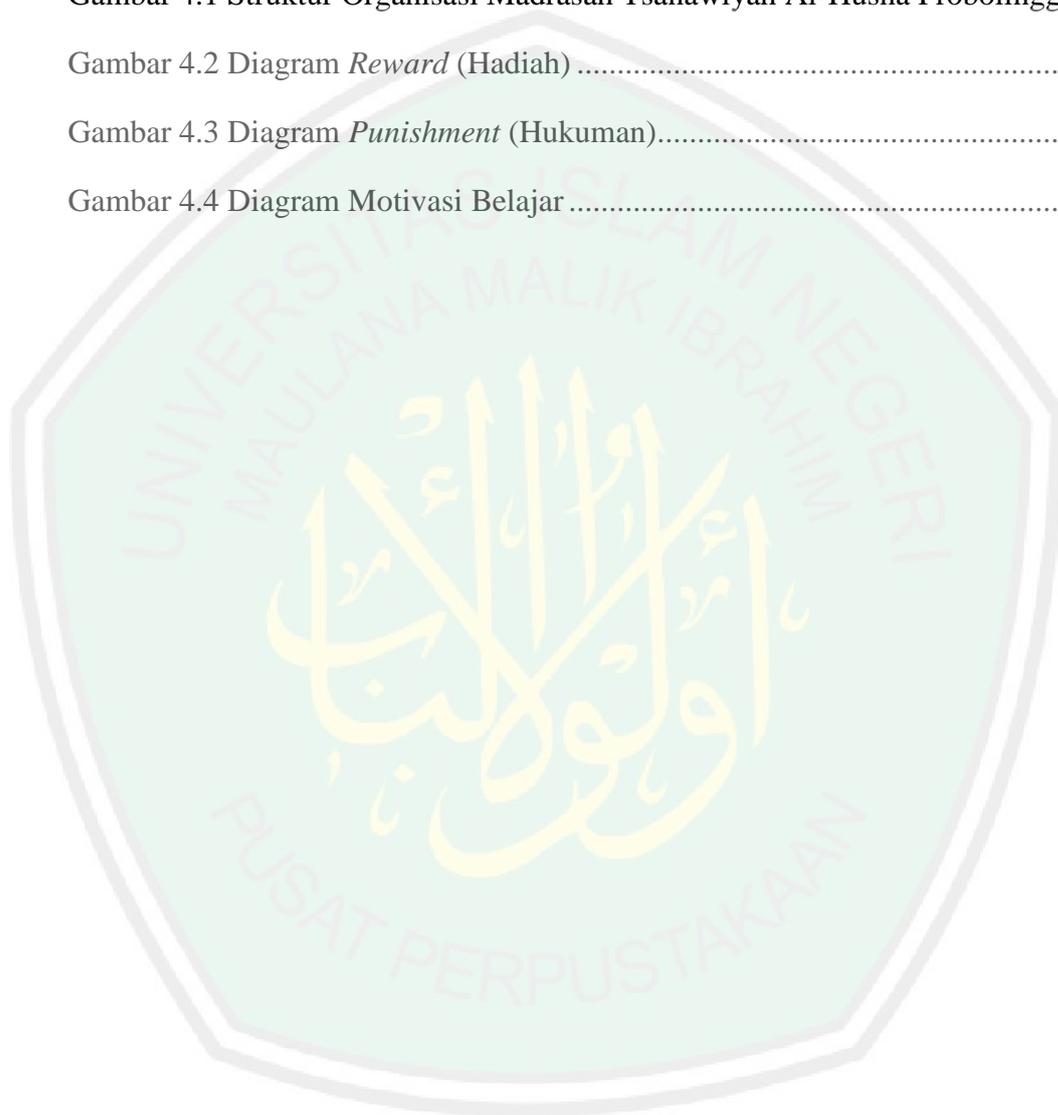


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 2.1 Proses Munculnya Motivasi.....	55
Tabel 2.2 Model Kerangka Berfikir Penelitian.....	74
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	80
Tabel 3.2 Jabaran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	83
Tabel 3.3 Jabaran Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar	83
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tentang Pemberian <i>Reward</i>	117
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tentang Pemberian <i>Punishment</i>	120
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tentang Motivasi.....	121
Tabel 4.4 Uji K-5	123
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas.....	126
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas.....	124
Tabel 4.7 Uji Auto Korelasi	125
Tabel 4.8 Uji Regresi	126
Tabel 4.9 Uji R ²	128
Tabel 4.10 Uji t	130
Tabel 4.12 Uji F	132

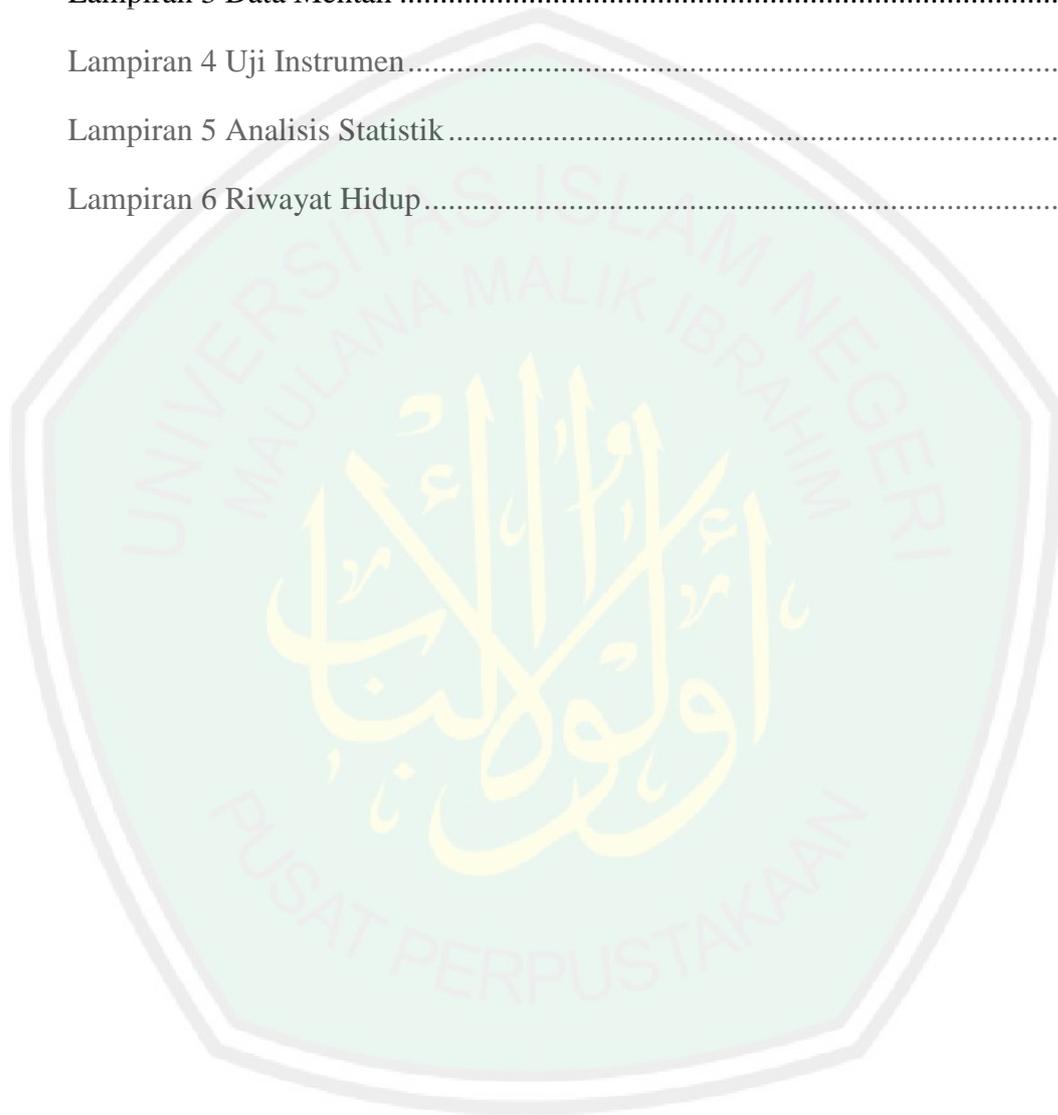
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Munculnya Motivasi	57
Gambar 2.3 Model Kerangka Berfikir Penelitian	75
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Husna Probolinggo	95
Gambar 4.2 Diagram <i>Reward</i> (Hadiah)	120
Gambar 4.3 Diagram <i>Punishment</i> (Hukuman).....	121
Gambar 4.4 Diagram Motivasi Belajar	122



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi Skripsi	153
Lampiran 2 Angket Penelitian	154
Lampiran 3 Data Mentah	158
Lampiran 4 Uji Instrumen.....	161
Lampiran 5 Analisis Statistik.....	164
Lampiran 6 Riwayat Hidup.....	167



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Hipotesis Penelitian.....	11
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
G. Originalitas Penelitian	13
H. Definisi Operasional.....	15
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	18
1. Teori Tentang <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	18
a. Teori Tentang <i>Reward</i>	18

b. Teori Tentang <i>Punishment</i>	26
c. Prinsip Pemberian <i>Reward</i>	40
d. Prinsip Pemberian <i>Punishment</i>	42
e. Contoh Konkret <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	43
f. Persamaan dan Perbedaan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	46
2. Teori Tentang Motivasi Belajar	50
a. Konsep Motivasi	50
b. Perkembangan Teori Motivasi	54
c. Fungsi Motivasi Dalam Belajar	58
d. Bentuk dan Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar	66
e. Motivasi Belajar Dalam Prespektif Islam	68
3. Korelasi <i>Reward</i> Terhadap Motivasi Belajar	72
4. Korelasi <i>Punishment</i> Terhadap Motivasi Belajar.....	72
5. Korelasi Antara <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Motivasi Belajar	73
B. Kerangka Berfikir.....	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	77
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	77
C. Data dan Sumber Data.....	77
D. Populasi dan Sampel	78
E. Instrumen Penelitian.....	79
F. Pengujian Instrumen Penelitian	82
G. Teknik Pengumpulan Data	85
H. Teknik Analisis Data.....	85

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	93
1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Al-Husna Probolinggo	93
2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	95
3. Kurikulum Pembelajaran.....	105
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	116
1. Variabel <i>Reward</i> (Hadiah)	116
2. Variabel <i>Punishment</i> (Hukuman).....	118
3. Variabel Motivasi Belajar	120
C. Pengujian Hipotesis	122
1. Uji Asumsi Klasik.....	123
2. Hasil Uji Regresi Berganda.....	126
3. Uji Determinasi (R^2)	128
4. Uji Hipotesis	129

BAB V PEMBAHASAN

- A. Pengaruh *Reward* (Ganjaran) Terhadap Motivasi Belajar Siswa.....134
- B. Pengaruh *Punishment* (Hukuman) Terhadap Motivasi Belajar Siswa.....137
- C. Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa141

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan.....148
- B. Saran.....148

DAFTAR PUSTAKA150

LAMPIRAN – LAMPIRAN154



ABSTRAK

Aulia, Afifa. 2019. *Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr.H.Abdul Bashith, M.Si.

Motivasi belajar adalah energi yang mendorong siswa bersemangat melakukan aktivitas belajar. *Reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) adalah bentuk motivasi eksternal yang berasal dari teori behavioristik. Dalam kegiatan belajar mengajarnya guru bisa menggunakan metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) untuk memacu motivasi belajar siswa. *Reward* diberikan karena siswa berprestasi, sedangkan *punishment* diberikan karena siswa melakukan pelanggaran. Dengan adanya kedua metode tersebut diharapkan siswa tidak akan bosan belajar di kelas serta menjaga motivasi belajar internalnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan besarnya pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo, (2) menjelaskan besarnya pengaruh pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo, (3) menjelaskan pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

Untuk mencapai tujuan diatas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka serta analisis datanya menggunakan statistik. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dengan instrument skala likert. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan mengambil keseluruhan dari jumlah populasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat pengaruh positif signifikan *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. (2) terdapat pengaruh positif signifikan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. (3) terdapat pengaruh positif signifikan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *reward* dan *punishment* bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

Kata Kunci: *Reward, Punishment dan Motivasi Belajar.*

ملخص

أولياء، عفيفة. ٢٠١٩ . تأثير الثواب والعقاب على دوافع التعلم لدى لطلاب الصف الثامن مدرسة الحسنی المتوسطة الإسلامية بروبولينجو. البحث الجامعي. قسم التعليم الإجتماعي، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية.المشرف: الدكتور الحاج عبد البسيط الماجستير

دوافع التعلم هي قوة تدفع الطلبة على أنشطة التعلم لدى الطلبة. الثواب والعقاب هما من أشكال الدوافع الداخلية التي تنشأ من الظرية السلوكية. استعمل المعلم الطريقة الثواب والعقاب أثناء أنشطة الطلبة لترقية دوافع الطلبة. وأعطى الثواب لأن الطلبة منجزين أثناء التعلم. وأعطى العقاب لأنهم مرتكبين فيها. بسبب تلك الطريقة، يرجى الطلبة لم يملل التعلم في الفصل ويستمر دوافع التعلم الداخلية، حتى تحقق أهداف التعلم تماما.

الأهداف هذا البحث وهي: (١) تفسير تأثير إعطاء الثواب على دوافع التعلم لدى لطلاب الصف الثامن مدرسة الحسنی المتوسطة الإسلامية بروبولينجو. (٢) تفسير تأثير إعطاء العقاب على دوافع التعلم لدى لطلاب الصف الثامن مدرسة الحسنی المتوسطة الإسلامية بروبولينجو. (٣) تفسير تأثير الثواب والعقاب على دوافع التعلم لدى لطلاب الصف الثامن مدرسة الحسنی المتوسطة الإسلامية بروبولينجو.

استخدمت الباحثة هذا البحث بالمدخل الكمي، لأن البيانات التي تحتاج إليها الباحثة تكون على صورة عددية وكمية. واستعملت الباحثة تحليل البيانات هي الإحصاء SPSS. وللحصول على البيانات المحتاجة، فاستخدمت الباحثة أدوات جمعها باستبانة *Skala Likert*. بينما تستخدم تقنية أخذ العينات أخذ العينات العشوائية البسيطة بطريقة ترتيبية مأخوذة من جميع السكان. في حين أن تحليل البيانات المستخدمة هو تحليل الانحدار الخطي المتعدد لتحديد تأثير منح المكافآت والعقوبات لدوافع تعلم الطلاب جزئيًا وفي وقت واحد.

أظهرت النتائج أنه (١) كان هناك تأثير إيجابي كبير على المكافأة على تحفيز الطلاب في الفصل الثامن مدرسة الحسنی المتوسطة الإسلامية بروبولينجو (٢) هناك تأثير إيجابي كبير للعقاب على تحفيز الطلاب في الفصل الثامن مدرسة الحسنی المتوسطة الإسلامية بروبولينجو. ، الحسنة بروبولينجو. (٣) هناك تأثير إيجابي كبير للمكافأة والعقاب على الدوافع التعليمية لطلاب الصف الثامن في مدرسة الحسنی المتوسطة الإسلامية بروبولينجو. لذلك ، يمكن أن نستنتج أن متغيرات المكافأة والعقاب تؤثر سويًا على الدوافع التعليمية لطلاب الصف الثامن في مدرسة الحسنی المتوسطة الإسلامية بروبولينجو.

الكلمات الأساسية: الثواب، والعقاب، ودوافع التعلم



ABSTRACT

Aulia, Afifa. 2019. *Effects of Reward and Punishment on The Learning Motivation of Class Student VIII MTs Al-Husna Probolinggo.* Thesis, Social Studies Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

Motivation to learn is energy that encourages students to engage in learning activities. Reward and punishment are forms of external motivation originating from the behavioristic theory. In their teaching and learning activities teachers can use reward and punishment methods to spur student learning motivation. Reward is given because students achieve, while punishment is given because students commit violations. With the existence of these two methods it is expected that students will not be bored with learning in class and maintain their internal learning motivation, so that learning objectives can be achieved optimally.

The purpose of this study was to: (1) explain the magnitude of the effect of giving *rewards* on the learning motivation of class student VIII MTs Al-Husna Probolinggo students, (2) explain the magnitude of the effect of *punishment* on the learning motivation of class student VIII MTs Al-Husna Probolinggo students, (3) explain the effect of giving *reward* and *punishment* on the learning motivation of class VIII MTs Al-Husna Probolinggo students.

To achieve the objectives above, quantitative approach is used since the data of the study is numeral and the data analysis is done by statistic. The data collection method used is questionnaires with likert instrumental scale. While the sampling technique uses simple random sampling in an ordinal way taken from the entire population. And double linier regression analysis is use as the data analysis technique to find out the effects of giving *reward* and *punishment* towards the students learning motivation whether partially or simultaneously.

The results showed that, (1) there was a significant positive effect of *reward* on students' motivation in class VIII MTs Al-Husna Probolinggo. (2) there is a significant positive effect of *punishment* on students' motivation in class VIII MTs Al-Husna Probolinggo. (3) there is a significant positive effect of *reward* and *punishment* on the learning motivation of eighth grade students of MTs Al-Husna Probolinggo. So, it can be concluded that the *reward* and *punishment* variables together affect the learning motivation of eighth grade students of MTs Al-Husna Probolinggo.

Keywords: *Reward, Punishment, and Learning Motivation.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan langkah untuk menuntut ilmu yang merupakan hal yang paling wajib yang dilakukan manusia untuk memperluas wawasan sehingga derajat kita pun bisa terangkat. Menuntut ilmu merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “Menuntut Ilmu diwajibkan atas orang Islam laki-laki dan perempuan”. Maka itu baik orang yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu. Selain itu ayat Aluran tentang menuntut ilmu juga termasuk dengan jelas, sehingga jangan ada keraguan lagi untuk menuntut ilmu, berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujaadilah: 11)

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupannya, maka sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan perubahan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian

utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.¹

Hakikatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan harus menekankan pada ilmu pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dan terampil dalam melaksanakan sesuatu (psikomotor) serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun di masyarakat (efektif). Karena itulah pendidikan lahir berawal dari adanya kebutuhan masyarakat.²

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin atau suplemen bagi pertumbuhan manusia.³

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif,

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 129.

³ M. Arifin, *op. cit.*, h.7.

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tegasnya pendidikan harus bisa memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan ini.⁴

Proses pendidikan sangat panjang, sepanjang usia manusia hidup di muka bumi ini. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah kehidupan. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.⁵ Proses kehidupan umat manusia adalah sama dan sebangun dengan proses pendidikan itu sendiri. Sebagaimana proses kehidupan memerlukan pengawasan, mempersyaratkan pertanggungjawaban dan memperoleh balasan, demikian pulalah adanya proses pendidikan. Maka metode *reward* dan *punishment* ini dapat dilakukan pada semua manusia sebagai peserta didik dan tidak menutup kemungkinan pula bagi seorang pendidik.

Dalam arti luas, pendidikan berlangsung bagi siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Pendidikan tidak terbatas pada penyekolahan (*schooling*) saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia atau sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung di berbagai tempat atau lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat.

⁴ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 45.

⁵ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 27.

Sebab itu, Mortimer J. Adler (1982) menyatakan bahwa: “*Education is lifelong proses of which schooling is only a small but necessary part*”.⁶

Dalam arti sempit, pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal). Pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajaran (*instruction*) yang terprogram dan bersifat formal, yang berlangsung di sekolah atau di dalam lingkungan tertentu yang diciptakan secara sengaja dalam konteks kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁷

Hal ini pulalah yang menjadikan pendidikan sebagai alat yang secara sengaja dan berencana digunakan untuk mengubah dan memodernisasikan masyarakat (*agent of change and modernization*).⁸

Strategi dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan-latihan. Bimbingan di sini, diberikan dengan pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat serta penyuluhan agar diharapkan siswa/peserta didik mampu mengatasi, memecahkan masalah, maupun mengatasi kesulitan sendiri. Sedangkan pengajaran merupakan bentuk kegiatan yang menjalin hubungan interaksi dalam proses belajar mengajar antara pengajar dengan peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁹

Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian

⁶ Ibid., h. 28.

⁷ Ibid.

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 21.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga didik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, bimbingan dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran, serta motivasi yang pas guna tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Metode pembelajaran merupakan suatu teknik untuk mencapai tujuan.

Dengan adanya metode pembelajaran diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan, namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang tidak fokus pada pelajaran, untuk itu diperlukan metode yang sesuai dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Adapun salah satu metode yang digunakan oleh guru MTs Al – Husna Probolinggo adalah metode *reward* dan *punishment*. Dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan metode *reward* akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dengan diberikan *punishment* ini diharapkan dapat menertibkan siswa yang mengganggu dalam proses belajar mengajar. Dan dengan melalui *punishment* tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan atau sebagai tindakan peringatan keras yang sepenuhnya muncul rasa takut terhadap ancaman hukuman. Kedua metode ini dapat menimbulkan motivasi sehingga siswa akan antusias dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar memang sangat penting diterapkan metode *reward* dan

punishment sebagai salah satu metode pembelajaran.

Ayat Al-Quran banyak membahas tentang penerapan penghargaan dan ganjaran atau hukuman, sanksi atau ancaman sebagai metode dakwah, dalam rangka memotivasi umat manusia untuk beramal shalih, dan mencegahnya dari perbuatan yang jahat dan buruk.

Salah satu ayat yang berkenan dengan pemberian ganjaran atau pahala bagi yang beramal shalih (berbuat baik), adalah: Al-Qur'an surat An-Nisa 4 : 124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, akan Kami masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal selama-lamanya di dalamnya. Janji Allah adalah benar, dan siapa yang paling benar perkataannya daripada Allah. (Q.S. an-Nisa: 124).

Adapun ayat yang berkenaan dengan pemberian hukuman terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan atau keburukan, diantaranya tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah 2 : 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(Ingatkah) ketika Ibrahim berdoa: Ya Allah, Tuhanku jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan curahkanlah rizki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman Kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa api neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Q.S. Al - Baqarah: 126).

Reward dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan

prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dalam dunia pendidikan, dalam dunia kerja pun kedua metode ini kerap kali digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara *reward* dengan *punishment*.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai anak dengan karakter yang beragam. Ada anak yang mudah dibina dan ada yang sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman. Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Maka merupakan kesalahan besar apabila kita menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak. Sebenarnya, tidak ada pendidik yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan daripada hukuman. Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Dengan metode tersebut diharapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan progresif.

Ditinjau dari perspektif pendidik¹⁰, *reward* dan *punishment* bisa dipandang sebagai salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan

¹⁰ Penerapan Hukuman dan Pemberian Hadiah dalam Pendidikan Islam, 2010, (www.Scribd.com/doc/18120787) diakses 7 Mei 2019

pendidik untuk menyampaikan materi (bahan) pendidikan kepada peserta didik. Dalam perspektif ini kita mengasumsikan bahwa pendidiklah yang aktif menggunakannya sebagai alat, dan peserta didik berada dalam posisi pasif. Hal ini utamanya terjadi pada peserta didik tingkat awal. Tetapi jika kita memandangnya dari perspektif peserta didik, maka *reward* dan *punishment* adalah metode yang dapat dia gunakan mendorong (memotivasi) dirinya dalam menguasai materi pendidikan.

Di sini peserta didik berada pada posisi aktif, dan lazimnya berada dalam status pendidikan tingkat menengah dan tinggi, dimana peserta didik akan menggunakan metoda *reward* dan *punishment* dengan tujuan memaksimalisir perolehan *reward* dan meminimalisir *punishment*.

Karenanya, merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak khususnya kalangan akedemis maupun praktisi pendidikan untuk memantau yang selama ini berjalan, berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam aktivitas belajar mengajar di berbagai lembaga pendidikan.

Untuk lebih jauhnya berupaya mencari ide dan gagasan berupa metode terbaik untuk menjadi solusi demi pembentukan kepribadian siswa (peserta didik) yang efektif melalui pengelolaan pendidikan dinamis, sehingga outputnya mampu membentuk pribadi yang unggul dan berguna bagi lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Menyimak teori S-R Bond yang menyatakan bahwa *Reward and Punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon

negatif. Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidik tak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasihat, arahan, kelembutan ataupun suri teladan, pemberian hukuman dengan cara memukul sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif. Di dalam metode *Reward and Punishment*, pemberian hukuman bertujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik berlomba lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Selain metode hukuman, pemberian hadiah atau *reward* juga diakui dalam dunia pendidikan. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai.

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, mengingat begitu besar pengaruh dari implementasi *reward* dan *punishment* untuk mengefektifkan pembelajaran dan memotivasi siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran agar prestasi belajarnya juga meningkat, penulis tertarik mengangkat skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Mts Al – Husna Probolinggo”.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo?
2. Adakah pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo?

3. Adakah pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan
 1. Untuk mengetahui pengaruh *reward* pada motivasi belajar siswa.
 2. Untuk mengetahui pengaruh *punishment* pada motivasi belajar siswa.
 3. Untuk mengetahui pengaruh *reward* dan *punishment* pada motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - 1) Memberi masukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa MTs Al-Husna Probolinggo
 - 2) Memberi gambaran atau informasi prestasi belajar siswa MTs Al-Husna Probolinggo
2. Bagi Guru
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pemberian *reward* dan *punishment*

- 2) Memberi masukan tentang perlunya penggunaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran.
3. Bagi Siswa
 - 1) Sebagai informasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - 2) Mempermudah dalam mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari.
4. Bagi Peneliti dan Pembaca
 - 1) Sebagai bahan masukan sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar pada masa yang akan datang.
 - 2) Sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari.

E. Hipotesis Penelitian

Wahidmurni mengemukakan bahwa “Hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.”¹¹

Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis alternatif (H_a) yang

¹¹ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. (Malang : UM Press : 2008) hlm.20

menunjukkan ada pengaruh atau ada hubungan atau ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y.¹²

Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan (hubungan positif dan signifikansi) *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan (hubungan positif dan signifikansi) *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan (hubungan positif dan signifikansi) *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

Adapun hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan (hubungan positif dan signifikansi) *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.
2. Ada pengaruh yang signifikan (hubungan positif dan signifikansi) *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

¹² *Ibid*, hlm 21

3. Ada pengaruh yang signifikan (hubungan positif dan signifikansi) *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup pembahasan ini mencakup Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. Adapun yang penulis bahas yaitu Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan yang akan dibahas pada ruang lingkup pembahasan, adapun ruang lingkup pembahasan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Reward* dan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.
2. Pengaruh *Punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

G. Originalitas Penelitian

Originalitas dalam penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara penelitian dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tentang Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al – Husna

Probolinggo ini mempunyai referensi dan acuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Dewi Mardiyanti (2017) Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan Pemberian <i>Punishment</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII dan Kelas VIII SMP Muhammadiyah 9 Nemplak Boyolali.	- Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik solvin	- Teknik pengumpulan data tidak hanya memakai angket saja, tetapi memakai wawancara juga.	1. Motivasi belajar sebagai variabel dependennya 2. Jenis penelitian regresi 3. Populasi kurang dari 100 4. Analisis data menggunakan regresi ganda dengan Uji t dan Uji F. 5. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> dengan cara
2.	Munawir Khalil (2016) Pengaruh Metode <i>Reward</i> and <i>Punishment</i> Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Inshafuddin Banda Aceh.	- Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik solvin	-Teknik pengumpulan data tidak hanya memakai angket saja, tetapi memakai wawancara juga.	
3.	Ali Taufiq Hidayat (2015) - Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Genuk Semarang	- <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> sebagai variabel dependent -Pendekatan kuantitatif	- Objek penelitiannya MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Genuk Semarang.	

4.	Lian Aristiyani (2011) Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs. Hasan Kafrawi Manyong Jepara	-Variabel independent <i>reward</i> dan <i>punishment</i> -Pendekatan Kuantitatif	- Jenis penelitian eksperimen berdesain <i>posttest-only control desing</i> -Metode penelitian observasi, dokumentasi	ordinal. 6. Teknik pengambilan data dengan kuesioner 7. Instrumen t dengan Skala Likert. 8. Objek penelitiannya di
5.	Erna Marstiyaningtyas (2014) - Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Plus Bitul Maal-Pondok Aren, Tangerang Selatan.	- Variabel independent <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	- Metode penelitian wawancara dan angket	MTs Al-Husna Probolinggo.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian dari keseluruhan hal-hal yang akan digunakan dalam penelitian misalnya variabel dan istilah. Untuk lebih mudah memahami maksud yang terdapat dalam pembahasan ini, maka penelitian menguraikan definisi judul penelitian sebagai berikut :

1. *Reward* adalah suatu penghargaan atau hadiah atau pujian, dll yang diberikan oleh guru ketika siswa berhasil melakukan sesuatu atau melakukan hal yang terpuji.

2. *Punishment* adalah suatu hukuman atau peringatan dari guru untuk siswa ketika melakukan kesalahan, hal yang tidak terpuji dan lain-lain. Untuk meningkatkan motivasi belajar yang baik bagi siswa.
3. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penulisan isi penelitian ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

a. BAB I Pendahuluan

Terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

b. BAB II : Kajian Pustaka

Tediri dari : Landasan Teori, Kerangka Berfikir

c. BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari : Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, Analisis Data, Prosedur Penelitian

d. BAB IV : Paparan Data dan Hail Penelitian

Terdiri dari : Paparan Data dan Hasil Penelitian

e. BAB V : Pembahasan

Terdiri dari : Menjawab Masalah Penelitian, Menafsirkan Temuan Penelitian

f. BAB VI : Penutup

Terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori *Reward* dan *Punishment*

a. Teori Tentang *Reward*

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, hadiah adalah pemberian, ganjaran (pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya).

Namun dalam konsep pendidikan, hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Atau dengan kata lain, hadiah adalah alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.

Dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal

perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah SWT pada surat Ali Imran: 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

”Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Ali Imran: 145)

Serta surat Ali Imron : 148

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Ali Imron: 148)

Dan an-Nisa: 134

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”(Q.S. an-Nisa: 134)

Dari ketiga ayat di atas, kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya adalah: Menurut Ngalim Purnomo *reward* adalah alat

untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹³

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan *motivasi* belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-concept* yang positif.¹⁴

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Maka dengan metode ini seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan.¹⁵

¹³ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 182.

¹⁴ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 46

¹⁵ M. Arifin, op. cit., h. 70-71.

Dalam Islam metode *reward*, dikenal dengan istilah pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, misalnya shalat, puasa, membaca Al- Qur'an, dan perbuatan baik lainnya.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 261 menyebutkan :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 261)

Berdasarkan ayat diatas jelas bahwa metode *reward* (ganjaran) mendidik kita untuk berbudi luhur. Diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam kehidupan di dunia.

Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi. Dengan adanya *reward* itu, siswa akan lebih giat belajar karena *reward* tersebut siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Oleh karena itulah penting kiranya metode *reward* ini diterapkan di sekolah.

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.¹⁶

Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah *reward* dapat diartikan sebagai:

1. Alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
2. Sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, loc. cit.

telah dapat dicapainya.

Adapun dampak positif *reward* bagi anak antara lain:

1. Menimbulkan respon positif.
2. Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya.
3. Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan jika mendapatkan imbalan.
4. Menimbulkan antusiasme untuk melakukan suatu pekerjaan.
5. Meningkatkan rasa percaya diri.

Pemberian penghargaan kepada siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan non-verbal.

1. Teknik Verbal

Teknik verbal yaitu pemberian penghargaan berupa motivasi, pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuk-bentuknya sebagai berikut:

- a) Kata-kata, misal: bagus, benar, betul, tepat, ya, baik, dan sebagainya.
- b) Kalimat, misal: Prestasimu baik sekali..!, Penjelasanmu sangat baik..!, dan sebagainya.

2. Teknik Non-Verbal

Teknik non-verbal yaitu pemberian penghargaan melalui:

- 1) Gestur Tubuh

Yaitu mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan jempol, dan tepukan tangan.

2) Cara mendekati (*proximity*)

Yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa.

3) Sentuhan (*contact*)

Misalnya dengan menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia anak, budaya, dan norma agama. Seperti guru pria kurang baik menepuk-nepuk bahu atau mengusap kepala siswa wanita (terutama di jenjang SLTP atau SLTA apalagi bila sudah mahasiswa), begitu pula sebaliknya.

4) Kegiatan yang Menyenangkan

Yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau unjuk belajarnya yang baik. Seperti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin paduan suara (nasyid) sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.

5) Simbol atau Benda

Misalnya komentar tertulis secara positif pada buku

siswa, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dsb).

6) Penghargaan Tak Penuh

Yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru sebaiknya mengatakan: “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.¹⁷

Dalam memberikan *reward* kepada anak, para ahli mengingatkan agar dilakukan tidak secara berlebihan.¹⁸ Jika berlebihan akan berdampak tidak baik, antara lain:

- a) Anak merasa bahwa tidak ada lagi korelasi (hubungan) antara keberhasilan atau kesuksesan dengan imbalan yang akan diraihnya.
- b) Anak tidak mampu memahami bahwa keberhasilannya dalam belajar merupakan kewajiban fundamental.
- c) Anak tidak dapat memahami bahwa fungsi yang harus dilakukannya adalah sebagai pelajar yang tekun.

Dari uraian di atas, tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka

¹⁷ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 123.

¹⁸ Ibid.

perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu juga, diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa. Jadi, maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa.

b. Teori Tentang *Punishment*

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan:

- a) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, dan sebagainya.
- b) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
- c) Hasil atau akibat menghukum.
- d) Hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Punishment (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan

dengan *iqab*. Bila memperhatikan kata *iqab* mayoritasnya didahului oleh kata *syadiid* (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imran: 11

كَذَّابٍ آلٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(Keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Q.S. Ali Imran: 11)

Dan al-Anfal: 13

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. (Q.S. al-Anfal: 13)

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata *iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, *iqab* diartikan sebagai:

1. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
2. Balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan seseorang.

M. Ngalim Purwanto (1985)¹⁹ mengklasifikasikan teori-teori hukuman yaitu:

a) Teori pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan yang telah dilakukan seseorang.

b) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah.

c) Teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar, dengan adanya hukuman ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Dalam pendidikan teori ini masih belum cukup sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu

¹⁹ N. Purwanto, op. Cit., h. 187

telah terbayar dengan hukuman.

e) Teori menakut nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini, masih membutuhkan teori perbaikan sebab dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalakan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang sesaat atau membuat buruk, dalam hal ini anak didik tidak terbentuk hatinya.

Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* (penguat) yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.²⁰

²⁰ Ibid.

Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.²¹

Nabi SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Raulullah SAW bersabda: "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud)

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan memomorduakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun? Kalau tiga tahun setelah itu ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.²²

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam 2 (Edisi Terjemah), (Semarang, C.V. Asy-Syifa, 1981), Cet. III, h. 162.

²² Ibid., h. 156.

kali.

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.

Hukuman dengan cara yang berlebihan dan diikuti oleh tindakan kekerasan tidak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tidak bisa ditampik, di lembaga pendidikan ternyata masih terjadi tindak kekerasan.

Hukuman tidak mutlak diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksanan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Di antara mereka ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi, manusia itu tidak sama seluruhnya, diantara mereka ada pula yang perlu dikerasi atau dihukum yaitu mereka yang berbuat kesalahan.²³

Abdullah Nashih Ulwan (terjemahan Jamaluddin Miri, 1995), terkait penerapan hukuman, mengemukakan tentang metode dan tata cara yang baik bagi para pendidik untuk

²³ Ibid., h.158.

memperbaiki penyimpangan perilaku anak, meluruskan kebengkokkannya, serta membentuk moral dan spiritualnya, yaitu :

a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.

يا مرة ، : عندما كنت صغيرا ، كنت في رعاية النبي . قال الرسول
انتقلت يدي جيئة وذهابا على طاولة مملوءة بالطعام ، قل يا الله ، تأكل بيدك
اليمنى ، وتناول الطعام بالقرب منك

Dari Umar bin Abi Salamah ra, ia berkata: “Ketika aku kecil berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Pada suatu ketika tanganku bergerak ke sana kemari di atas meja berisi makanan, berkatalah Rasul SAW “Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu.” (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim).

b) Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan

Dari Sahal bin Sa'ad ra. Bahwa Rasulullah SAW diberi minum, dan beliau minum sebagian. Di sebelah kanannya duduk seorang anak, dan sebelah kirinya beberapa orangtua. Rasulullah SAW berkata kepada anak itu: “Apakah engkau mengijinkanku untuk memberi kepada mereka?” (ini adalah ramah tamah dan metode pengarahan). Maka anak itu menjawab, “Tidak, demi Allah, bagianku yang diberikan oleh engkau, tidak akan saya berikan kepada siapapun.” Maka Rasulullah SAW, meletakkan minum di tangan anak itu. Dan anak itu adalah Abdullah bin Abbas. (H.R.Bukhari dan Muslim).

- c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat:

فضل كان يتبع النبي. ذات يوم جاءت امرأة من ختسوم جعلت فضل ينظر إليها ونظرت إليها المرأة أيضًا ، فحول النبي وجهه نحو الآخر

Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata: “*Fadhal pernah mengikuti Rasulullah SAW. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari Khuts‘um yang membuat Fadhal memandangnya dan wanita itu pun memandangnya pula, maka Rasulullah SAW memalingkan muka Fadhal ke arah yang lain...*” (H.R. Imam Bukhari)

- d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

من أبو ذر راح ، قال: "أشتم رجلاً بإهانة والدته (بالقول: " يا ابنة يا أبي ذر ، لقد لعنته من خلال تشويه سمعة والدته سوداء، ثم قال رسول الله ، في الواقع أنت شخص الذي لا يزال يتصرف الجهل

Dari Abu Dzar ra, ia berkata: “*Saya mencaci seorang laki-laki dengan menjelekkan ibunya (dengan berkata: “Hai anak wanita hitam!”), maka Rasulullah SAW berkata: “Wahai Abu Dzar kamu telah mencacinya dengan menjelekkan ibunya, sesungguhnya kamu orang yang masih berperilaku jahiliyah...*” (H.R. Imam Bukhari).

- e) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya).

Salah seorang saudara Ibnu Mughaffal melempar dengan telunjuk dan ibu jari, maka Rasulullah SAW melarangnya dan berkata: “*Sesungguhnya Rasul SAW melarang melempar dengan telunjuk dan ibu jari, karena sesungguhnya lemparan itu tidak akan mengenai binatang buruan. Kemudian ia mengulangi dan berkata: “Bukankah aku sudah memberitahu kamu bahwa Rasul SAW melarangnya, kemudian kamu kembali mengukangnya? Sama sekali aku tidak akan berbicara lagi denganmu”*. (H.R. Imam Bukhari).

f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasul SAW bersabda : *“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia 10 tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.”* (H.R.Imam Abu Daud dan Hakim)

Hukuman dengan pukulan ini merupakan alternatif terakhir yang sifatnya mendidik, apabila hukuman-hukuman lainnya tidak mempan. Apabila terpaksa menggunakannya, jangan melakukan pada saat sedang marah, dan jangan memukulnya di bagian wajah (*walātadhribil wajha*). Cara memukulnya pun tidak seperti pukulan orang yang berkelahi, tetapi dengan pukulan ringan, dan yang dipukul sebaiknya bagian kaki (betisnya). (H.R. Imam Abu Dawud dan Hakim).

Asumsi yang berkembang selama ini di masyarakat adalah setiap kesalahan harus memperoleh hukuman; Tuhan juga menghukum setiap orang yang bersalah. Dari satu jalur logika teori itu ada benarnya. Memang logis, setiap orang yang bersalah harus mendapat hukuman; setiap yang berbuat baik harus mendapat ganjaran. Sebenarnya hukuman tidak selalu harus berkonotasi negatif yang berakibat sengsara bagi terhukum tetapi dapat juga bersifat positif. Karena itu, mengapa orang tidak mengambil teori yang lebih positif? Bukankah Allah selalu mengampuni orang yang

bersalah apabila dia bertaubat pada- Nya? Allah juga lebih mendahulukan kasih-Nya dan membelakangi murka-Nya.

Dalam Q.S. Ali Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran: 134)

Allah memuji orang yang sanggup menahan marah dan suka memberi maaf, serta memerintahkan kepada hambaNya untuk menjadi seorang pemaaf, sesuai firmanNya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. al-A'raf: 199).

Dengan demikian kita bisa menyepakati bahwa kesalahan yang dilakukan oleh murid terkadang pantas mendapat hukuman. Namun jenis hukuman itulah yang seharusnya disesuaikan dengan lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, bukan penghakiman.

Dalam teori belajar (*learning theory*)²⁴ yang banyak dianut oleh para behaviorist, hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh

²⁴ Soemanto. Loc. Cit.

orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi adalah sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan dan jika tingkah laku ini dilakukan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman. Selain itu, mengerjakan tugas sekolah adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan, dan jika seorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka agar siswa itu dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan maka hukuman adalah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya.²⁵

Hukuman sebaiknya diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif. Misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut dapat diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.

²⁵ *Ibid.*

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw :

من عمرو بن صائب عيب أبيه عن جده أن رسول الله قال: "اجعلوا أطفالك يصلون منذ سن السابعة ويضربون إذا كانوا لا يريدون أن يصلوا في سن العاشرة ، ويفصلوا أسرهم
Dari Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata: "Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (H.R. Abu Dawud).

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya, serta sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya.

Penggunaan hukuman dalam pendidikan Islam kelihatannya mudah²⁶, asal menimbulkan penderitaan pada anak, tetapi sebenarnya tidak semudah itu, tidak hanya sekedar menghukum, dalam hal ini hendaknya pendidik bertindak bijaksana dan tegas. Guru bertindak tegas termasuk kategori hukuman tersendiri bagi siswanya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan sementara bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang

²⁶ Nashih Ulwan, op.cit., h. 156.

tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Metode *punishment* digunakan sesuai perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Pengaruh yang dihasilkannya tidaklah sama. *Punishment* bersandar pada dorongan rasa takut dan karena itu sifatnya negatif. Penerapan *punishment* ditujukan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan sekaligus memelihara ketertiban dan disiplin peserta didik lainnya dari kemungkinan melakukan kesalahan yang sama. Karenanya dapat dikatakan bahwa *punishment* adalah alternatif terakhir setelah metode nasihat dan peringatan tidak berhasil memperbaiki peserta didik. Karena tujuan utama pemberian *punishment* ini adalah merubah dari perbuatan jelek menjadi baik. Dalam surat Ar-Rad ayat 11 menyatakan bahwa :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas

perintah Allah²⁷. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan²⁸ yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam hal penerapan *punishment*, haruslah disadari bahwa peserta didik memiliki kesiapan yang berbeda-beda dalam hal kecerdasan ataupun respons yang dihasilkan dari penerapan *punishment* tersebut. Ada peserta didik bertemperamen tenang dan apa pula yang bertipe emosional, yang semuanya disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti genetika, lingkungan dan kematangan yang berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan itu, maka berbeda pulalah jenis *punishment* yang diterapkan. Ada yang cukup dengan sindiran, ada yang perlu dipandang dengan muka masam, ada yang harus dibentak, dan ada pula yang perlu harus dipukul. Dalam hal ini prinsip logis yang harus ditetapkan, dalam arti *punishment* disesuaikan pula dengan jenis kesalahan. Ibn Khaldun mengemukakan bagaimana diperlukannya prinsip kehati-hatian dalam penerapan metode *punishment* ini terutama bagi peserta didik yang termasuk kategori anak-anak.

Menurutnya, kesalahan dalam penerapan metode tersebut merupakan bentuk pengajaran yang merusak yang berimplikasi kepada hadirnya rasa rendah diri pada diri peserta didik,

²⁷ Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

²⁸ Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

menumbuhkan kemalasan dan kebencian tanpa disadari, serta menyebabkan anak-anak tidak berani mengemukakan hal yang benar. Dengan demikian pendidik justru telah mendidik anak untuk berbohong. Semisal anak yang terlambat datang setelah mengemukakan alasan yang sebenarnya tetap saja dimarahi gurunya. Hasilnya, jika pada kesempatan lain ia kembali terlambat, ia akan mencari alasan lain yang lebih masuk akal agar tidak dimarahi, meski yang disampaikannya bukan hal yang sebenarnya. Keadaan ini lama kelamaan akan mengendap dalam alam bawah sadar anak dan berkembang menjadi kebiasaan baru baginya.

c. Prinsip Pemberian *Reward*

Secara prinsip pemberian *reward* dijelaskan seperti berikut ini:

- a) Penilaian didasarkan kepada “perilaku” bukan “pelaku”. Untuk membedakan antara “pelaku” dan “perilaku” memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam “anak shaleh”, anak “pintar” yang menunjukkan sifat “pelaku” tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat “anak shaleh” bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah.
- b) Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya.

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

- c) Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, “Subhanallah”, Alhamdulillah”, indah sekali gambarmu”. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.
- d) Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.
- e) Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil

yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.²⁹

d. Prinsip-Prinsip Pemberian *Punishment*

Secara prinsip pemberian *punishment* dijelaskan seperti berikut ini:

- a) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.
- b) Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan “pelaku” nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.
- c) Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya

²⁹ Subchi-Al-Fikri, *Penghargaan(Reward)dan Hukuman(Punishment)dalam Pendidikan Islam*.

keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

- d) Hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.
- e) Tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat.³⁰

e. Contoh Konkret *Reward* dan *Punishment*

a). Contoh konkret *Reward*:

- 1) Pujian yang mendidik. Seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika ia melihat tanda yang

³⁰ Ibid., h.7-8.

baik pada perilaku siswanya. Misalnya ketika ada seorang murid yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang ia diberikan.

- 2) Memberi hadiah. Seorang guru hendaknya merespon apa yang disukai seorang anak. Ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Misalnya, kepada siswa yang rajin, berakhlak mulia, dan lain sebagainya.
- 3) Mendoakan. Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan siswanya yang rajin, sopan dan rajin mengerjakan shalat. Sang guru bisa saja mendoakan dengan mengatakan, “Semoga Allah memberikan taufik untukmu,” “Saya harap masa depanmu cemerlang”.
- 4) Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat. Pada papan nama itu, dicatat nama-nama siswa berprestasi, baik dari berperilaku, kerajinan, kebersihan maupun dalam pelajarannya.
- 5) Menepuk pundak. Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, dll. Maka seorang guru sudah sepantasnya bila menepuk pundak siswa tersebut pada saat ia melaksanakan tugasnya dengan baik. Ini dilakukan untuk memberi motivasi padanya.

b). Contoh Konkret *Punishment* (Sanksi yang Mendidik)

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan memberi arahan. Hal ini merupakan metode dasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan. Pendidik agung kita, Nabi Muhammad SAW, telah melaksanakan metode ini kepada anak kecil dan pada orang dewasa.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan. Hal ini mengajarkan anak mengenai bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat. Hal ini bisa dengan memalingkan wajah atau mimik maupun gestur tubuh. Dengan perubahan yang tidak lazim dilakukan guru dalam merespon kesalahan siswa, biasanya siswa akan tahu bahwa guru tidak berkenan dengan perilakunya.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman. Guru langsung mengecam siswa yang bertindak tidak baik maupun tidak benar. Yaitu ketika siswa melakukan kesalahan, guru langsung mengatakan bahwa itu salah.
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan meninggalkannya. Guru langsung meninggalkan siswa yang telah berbuat onar di kelas, agar ia menyadari atas kesalahannya.
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul yang tidak keras. Telah diketahui bahwa hukuman dengan memukul adalah hal

yang diterapkan dalam Islam. Tetapi hal ini ditempuh dalam tahap akhir, setelah nasihat dan meninggalkannya. Pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras, jika yang lebih ringan sudah bermanfaat.

- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan. Hal ini sangatlah personalitif sekali, tergantung siapa, bagaimana bentuknya, maupun waktu dan tempatnya. Sebab ketika pendidik menghukum anak yang berperangai buruk di depan saudara dan temannya, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar pada jiwanya. Dengan demikian mereka bisa mengambil pelajaran dari padanya.³¹

f. Persamaan dan Perbedaan *Reward* dan *Punishment*

Metode pemberian *reward* dan *punishment* boleh diterapkan untuk memotivasi anak agar mau berbuat baik. Namun yang penting dipahami bahwa metode ini bukan satu-satunya metode yang menjadi pilihan bagi orang tua. Bukan pula metode terbaik. Hal ini disebabkan karena metode ini masih memiliki ketergantungan pada faktor eksternal, yaitu pada hadiah dan hukuman itu sendiri.

Ada metode lain yang lebih baik, yaitu ketika anak mau memperbaiki kepribadiannya atas dasar kesadaran diri dan motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Hal ini biasa disebut motivasi *intrinsik*. Metode ini jauh lebih baik karena tidak memiliki

³¹ Ulwan, op. cit., h. 159-163.

ketergantungan terhadap faktor eksternal, sehingga anak lebih mudah mengelola dirinya sendiri kapan saja dan di mana saja. Sementara metode pemberian hadiah dan hukuman sebaiknya dijadikan metode perantara saja dalam rangka menumbuhkan motivasi *intrinsik* pada diri anak. Ketika metode *intrinsik* sudah muncul pada diri anak, metode pemberian hadiah dan hukuman ini bisa diakhiri. Oleh sebab itu, pemberlakuan metode hadiah dan hukuman ini harus direncanakan target masa berakhirnya. Sementara orang tua dan pendidik mempelajari cara-cara menumbuhkan motivasi *intrinsik* ini, agar dapat menerapkannya sedikit demi sedikit bersamaan dengan metode hadiah dan hukuman ini.

Walaupun hanya sebagai metode perantara, metode hadiah dan hukuman ini banyak dimanfaatkan oleh orang tua karena relatif lebih mudah dilakukan dan lebih cepat menampakkan hasil dibandingkan metode penumbuhan motivasi *intrinsik*.³² *Reward* dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara *reward* dengan *punishment*.

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan.

³² Senin, 13 Oktober 2008 Ditulis oleh Administrator. *Hadiah Dan Hukuman: Metode Perantara*, (<http://www.sdpemudabangsa.com>).

Dalam metode manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat *pedagogies*, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Pada dasarnya keduanya sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam meningkatkan kinerjanya. Keduanya merupakan reaksi dari seorang pimpinan terhadap kinerja dan produktivitas yang telah ditunjukkan oleh bawahannya : hukuman untuk perbuatan jahat dan ganjaran untuk perbuatan baik. Melihat dari fungsinya itu, seolah keduanya berlawanan, tetapi pada hakekatnya sama-sama bertujuan agar seseorang menjadi lebih baik, termasuk dalam memotivasi para

pegawai dalam bekerja.³³

Reward dan *punishment* ini adalah dua metode yang cocok diterapkan dimana saja, baik didalam pemerintahan, lembaga, ataupun sekolah. Syarat metode ini adalah adanya atasan dan bawahan. *Reward* diberikan kepada seseorang yang mendapatkan prestasi yang baik, sedangkan *punishment* diberikan kepada yang melanggar.

Dalam dunia sekolah, seorang guru adalah maneger dari siswa-siswanya. Guru yang mengorganisir dan merencanakan proses belajar mengajar, sedangkan yang mengimplementasikan adalah guru dan siswa. Didalam kelas seorang guru menerapkan metode *reward* ini dengan memberikan hadiah kepada siswanya yang pantas mendapatkan. Misalnya, siswa diperintah untuk maju kedepan dan berhasil melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, kemudian siswa itu mendapat penghargaan atau hadiah dari guru tersebut. *Punishment* bisa juga diberikan oleh guru karena siswa melanggar larangan. Akan tetapi *punishment* tidak berupa hal yang bersifat fisik dan berakibat pada mentalnya siswa.

Hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi seseorang berbuat baik, melainkan membuatnya merasa takut dan benci sehingga bisa menimbulkan pemberontakan batin. Di sinilah dibutuhkan skill dari

³³ Kamis, 2008 September 18, *Sistem Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, (<http://ipdn-artikelgratis.blogspot.com>).

para pimpinan atau si pemberi *punishment* sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.

2. Teori Tentang Motivasi Belajar

a. Konsep Motivasi

Dalam kehidupan sehari-hari jarang sekali kita memperhatikan dan merenungkan perbuatan-perbuatan teman-teman kita, saudara atau orang-orang di sekeliling kita. Misalnya, seorang pedagang sayur yang sudah harus pergi keluar rumah menuju pasar Induk sewaktu kebanyakan orang sudah terlelap tidur, guna membeli sayuran yang masih segar, untuk dijual kembali kepada para pelanggan yang setia menunggu kedatangannya melintasi dari rumah ke rumah dengan gerobak sayurannya. Jika kita perhatikan contoh di atas, timbul pertanyaan dalam diri kita; Mengapa mereka melakukan atau bekerja seperti itu? Atau dengan kata lain; Apakah yang mendorong mereka untuk berbuat demikian? Atau, apakah motif mereka itu?

Dari contoh tersebut di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang.³⁴ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas

³⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 775.

tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁵ Atau seperti dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*; Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Apa saja yang diperbuat manusia selalu ada motivasinya.³⁶ Kata motif juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁷ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif sering dipakai untuk menunjukkan keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan.³⁸ Berawal dari kata “motif” itu maka kata motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, yaitu pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

“Secara terminologi, motivasi adalah dorongan (dengan sokongan moral)³² dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai tujuan tertentu”.³⁹

³⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000),h. 73.

³⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60

³⁷ Sardiman, loc. cit

³⁸ Zikri Neni Iska, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Psikologi*, (Jakarta: Kizi Brothr’s, 2011), h. 75.

³⁹ Kamis, 2008 September 18, *Sistem Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, (<http://ipdn-artikelgratis.blogspot.com>).

“Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.⁴⁰

“Motivasi juga bisa diartikan sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu”.⁴¹

“Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.⁴²

Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Misalnya, seorang anak mau belajar dan mengejar ranking pertama karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orangtuanya.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto., *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 104.

⁴² Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik* (Jakarta, PT Indeks, 2009) h.144.

belajar.

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Dari uraian di atas jelas bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya. Jadi motif itu sangat berguna bagi tindakan/perbuatan seseorang.

Guna atau fungsi dari motif-motif itu ialah:

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab

perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.⁴³

Dalam percakapan sehari-hari motif itu dinyatakan dengan berbagai kata, seperti: hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan, dan sebagainya.

b. Perkembangan Teori Motivasi

Berikut ini beberapa teori tentang motivasi:

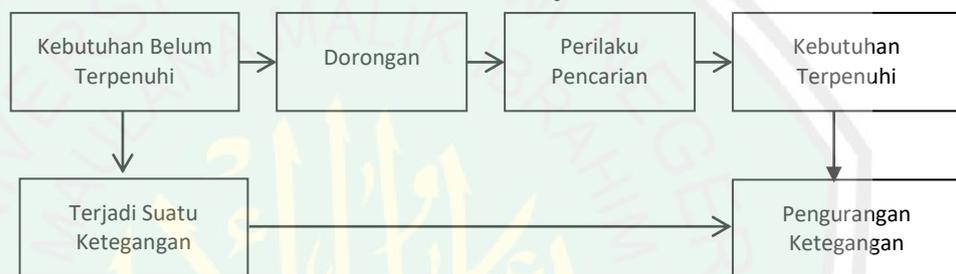
- 1) Teori Pembelajaran Perilaku (Skinner dan yang lain), motivasi adalah konsekuensi dari penguatan. Namun nilai tindakan penguatan bergantung pada banyak faktor, dan kekuatan motivasi mungkin saja berbeda dalam siswa yang berbeda.
- 2) Teori Kebutuhan Manusia (Maslow), yang didasarkan pada hierarki kebutuhan, orang harus memuaskan kebutuhan tingkat yang lebih rendah (kekurangan) mereka sebelum mereka nanti termotivasi untuk mencoba memuaskan kebutuhan tingkat yang lebih tinggi.
- 3) Teori Atribusi berupaya memahami penjelasan orang tentang keberhasilan atau kegagalan mereka. Intinya di sini adalah orang akan mencoba mempertahankan citra diri yang positif, sehingga jika terjadi hal-hal yang baik, orang menghubungkannya dengan kemampuan mereka sendiri, sedangkan peristiwa negatif dengan faktor di luar kendali mereka.
- 4) Teori Pengharapan Berpendapat ialah motivasi seseorang untuk

⁴³ Ibid., h. 70-71.

mencapai sesuatu bergantung pada produk perkiraan orang itu tentang peluang keberhasilannya dan nilai yang diberikan pada keberhasilan. Dalam hal ini motivasi seharusnya berada pada tingkat maksimum pada tingkat probabilitas keberhasilan sedang.⁴⁴

Proses timbulnya motivasi menurut para ahli dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 2.1. Proses Munculnya Motivasi



Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Salah satunya adalah adanya motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat dipikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut dibarengi dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin

⁴⁴ Robert E Slavin, op. cit. h. 144-145.

⁴⁵ Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam, .html, 2013/01, (<http://www.anekamakalah.com>).

meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya.

Motivasi belajar (menuntut ilmu) bagi setiap penuntut ilmu memang dibutuhkan, bahkan begitu banyak hadits-hadits yang memberikan pemahaman tentang manfaat menuntut ilmu dan perintah yang menganjurkan untuk belajar. Semua ungkapan dalam hadits-hadits tersebut merupakan dalil-dalil yang dapat menjadi pedoman sebagai alat untuk memotivasi setiap umat Islam untuk terus menuntut ilmu.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴⁶

Motivasi secara umum dapat dikelompokkan kedalam dua 2 jenis, yaitu : 1. Motivasi Internal: Adalah motivasi yang dibangkitkan dari dalam diri sendiri, dimana tenaga kerja dapat bekerja karena tertarik dan senang dengan pekerjaannya, kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya.

⁴⁶ Sardiman A.M.,loc. Cit.

Gambar 2.1. Proses Munculnya Motivasi



Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya sendiri terdapat keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi meliputi dua hal:

1. Mengetahui apa yang akan dipelajari
2. Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.
3. Tanpa motivasi, kegiatan belajar sulit untuk berhasil.⁴⁷

Secara umum, terdapat dua jenis motivasi yang mempengaruhi kegiatan belajar seseorang:

1. Motivasi Intrinsik, yaitu motif-motif⁴⁸ yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri

⁴⁷ Ibid. h.40

⁴⁸ Motif diartikan sebagai suatu kekuatan atau daya pendorong yang menyebabkan orang mulai bergerak atau mengambil suatu tindakan. Sudarsono, Kamus Filsafat dan Psikologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 160. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Lihat Sardiman, Interaksi dan Motivasi, Op.cit., h. 71.

setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁴⁹

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi merupakan hal yang esensial dalam belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar. Sehubungan dengan hal

⁴⁹ Ibid., h. 37, 87-89.

tersebut, ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai, guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁵⁰

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Berikut Beberapa strategi yang bisa digunakan dalam membangun motivasi:

- a) Dukong keberagaman gaya pembelajaran.

Karena masing-masing anak memiliki gaya pembelajaran yang berbeda, maka guru dituntut untuk bisa memfasilitasi keberagaman gaya belajar ini dengan menggunakan fleksibilitas yang bersifat personalitif dari masing-masing siswa terkait dengan gaya belajarnya.

⁵⁰ Ibid., h. 83.

b) Dorong kreativitas

Untuk pembelajar, kreativitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong motivasi. Banyak orang kreatif dapat mengendalikan pembelajaran mereka sendiri setelah meninggalkan bangku pendidikan. Hal ini terjadi karena sistem ujian sering tidak mendukung kreativitas.

c) Pastikan kesuksesan dengan langkah-langkah kecil prestasi.

Kesuksesan faktor yang sangat penting untuk motivasi. Guru haruslah bisa meyakinkan bahwa pembelajar bisa meraih kesuksesan. Langkah yang dapat dicapai dengan memastikan bahwa tersedia pengetahuan mengenai gaya pembelajaran dan pengetahuan anak sebelumnya.

d) Berikan umpan balik kepada siswa mengenai kemajuan pribadi mereka sendiri

Kemajuan merupakan hal yang sangat pribadi. Penting diketahui bahwa kriteria kemajuan tidak dapat digeneralisir, namun harus bersifat individual. Setelah mengetahui unsur yang membentuk kemajuan individu, maka segera dibuat konsep yang terkait dengan kemajuan pribadi yang mudah diidentifikasi. Bahkan siswa yang tampak telah banyak meraih kesuksesanpun masih perlu membutuhkan umpan balik positif untuk meyakinkan bahwa mereka layak percaya pada kemampuan diri mereka.

- e) Memastikan bahwa tugas berkaitan dengan usia dan minat.

Menggunakan materi yang sesuai dengan usia pembelajar yang mengalami kesulitan dalam belajar sangat penting, agar dapat mengembangkan motivasi.⁵¹

Berbicara tentang motivasi belajar, kata motivasi sudah diuraikan di atas. Sedangkan kata “belajar” definisinya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Cronbach memberikan definisi; *learning is show by a change in behavior as a result of experience.*
- b) Harold Spears memberikan batasan; *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
- c) Geoch mengatakan; *learning is a change in performance as a result of practice.*⁵²

Dari definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian

⁵¹ Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 24-26.

⁵² Sumadi Suryabrata., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 231.

seutuhnya.⁵³ Atau dengan kata lain belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang berlangsung lama, yang nampak dari perubahan belum mampu menjadi mampu dan bersifat tetap baik saat ini maupun masa akan datang.⁵⁴

Teori belajar yang dikemukakan oleh Atkinson, dkk., Gredler Margaret Bell memaparkan tentang teori belajar secara umum dikelompokkan menjadi 4 aliran :

a) Aliran Behavioristik (tingkah laku)

Belajar menurut aliran ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon.

b) Aliran Kognitif

Merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri.

c) Aliran Humanistik

Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri.

Teori ini menekankan pentingnya isi dari pada proses belajar.

d) Aliran Sibernetik

Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi. Sekilas teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan

⁵³ Ibid.h. 232.

⁵⁴ Zikri, op., cit., h. 65.

proses. Namun, yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang menentukan proses.⁵⁵

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak faktor. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan sudah diklasifikasikan antara lain:

1. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang bisa digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Faktor non sosial, antara lain bisa dari keadaan cuaca, udara, suhu, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar, letak tempat belajar yang tidak dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, bangunan yang harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Juga alat-alat pelajaran yang memenuhi syarat menurut pertimbangan psikologis dan paedagogis.

2) Faktor sosial, yang dimaksud faktor sosial ini adalah faktor manusia (sesama manusia), yang keberadaannya mengganggu proses belajar dan prestasi belajar. Biasanya faktor tersebut mengganggu konsentrasi belajar. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

2. Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun digolongkan menjadi dua golongan juga, yaitu :

a. Faktor fisiologis, faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), h. 6-18.

- 1) keadaan tonus jasmani pada umumnya, dimana keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya dengan jasmani yang tidak lelah. Keadaan tersebut erat kaitannya dengan suplai nutrisi yang kita konsumsi.
 - 2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera, dimana fungsi panca indera sangat memegang peranan penting dalam belajar. Karena pentingnya fungsi ini, maka diharapkan pendidik haruslah mampu menjaga panca indera anak didiknya untuk senantiasa sehat dan berfungsi dengan baik. Misalnya dengan adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pembelajaran dan perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid secara baik di kelas.
- b. Faktor psikologis dalam belajar, antara lain adalah: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, sifat yang kreatif dan keinginan untuk selalu maju, dan lain-lain.⁵⁶

Fase dalam kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

1. Fase Motivasi

Fase ini terlihat siswa sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri. Kalau kadar motivasinya lemah, siswa akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan. Peran guru di sini menimbulkan motivasi belajar siswa dan

⁵⁶ Sumadi, op. cit., h. 233-235.

menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

2. Fase Menaruh Perhatian (Attention, alertness)

Di fase ini siswa memperhatikan hal yang akan dipelajari, sehingga konsentrasi terjamin.

3. Fase Pengolahan

Dalam fase ini siswa sudah mampu memahami informasi dalam *Short Term Memory* (STM), atau biasa disebut memori jangka pendek. Dan dalam mengolah informasi ini diambil maknanya.

4. Fase Umpan Balik

Di fase ini siswa mendapatkan konfirmasi tentang tepat tidaknya penyelesaian yang ditemukannya.⁵⁷

Fase-fase di atas dapat diaplikasikan pada kegiatan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Membaca uraian di atas, ada baiknya juga mengetahui berbagai bentuk yang menjadi masalah dalam belajar pada peserta didik, diantaranya adalah:

- 1) Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan secara optimal.
- 2) Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki I.Q. 130 lebih, tetapi masih memerlukan tugas atau latihan khusus dalam memenuhi kebutuhan dan

⁵⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 69.

kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.

- 3) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademis kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat bimbingan dalam belajarnya atau pengajaran khusus.
- 4) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, dan terlihat malas-malasan dalam belajar.
- 5) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan belajarnya sehari-hari antagonistik, misalnya menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu dalam mengerjakan tugas belajar, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya.⁵⁸

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti uraian di atas bisa dikenali melalui prosedur tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala kemampuan sikap, kebiasaan belajar, maupun pengamatan.

d. Bentuk dan Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- 1) Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

⁵⁸ H. Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. 2, h. 279.

- 2) Hadiah, hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi.
- 3) Saingan atau kompetisi, saingan atau kompensis dapat juga dikatakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) *Ego-Involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Dan ini sebagai bentuk motivasi yang cukup penting.
- 5) Memberi ulangan, siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- 6) Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin yahu grafik hasil belajar meningkat, maka motivasi belajar akan semakin meningkat pula.
- 7) Pujian, apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu di erikan pujian. Pujian ini adalah bentuk Reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 8) Hukuman, hukuman sebagai reinforment yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa jadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar, berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih

baik.

10) Minat, motivasi erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan dan minat.

11) Tujuan yang diakui, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁵⁹

e. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Islam menganggap bahwa agama tidak akan mendapat tempat yang baik apabila orang-orang Islam tidak mempunyai pengetahuan yang matang dan fikiran yang sehat. Oleh karena itu pengetahuan bagi Islam bagaikan ruh (nyawa) bagi manusia. Dalam belajar (menuntut ilmu), Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana sabdanya:

Dari Anas ra, ia berkata: *Rasulullah SAW* bersabda: “*Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim*” (HR. Ibnu Majah).⁶⁰

Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi setiap insan yang beriman kepada Allah, dan orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena Allah memerintahkan kepada setiap mukmin untuk menuntut ilmu. Tanpa ada pembedaan, agama Islam menganjurkan setiap lelaki dan perempuan

⁵⁹ Sardiman A.M., op.cit., h. 93-95.

⁶⁰ Musthafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mistu, Al-Wafi, Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW (Syarah Kitab Arba’in An-Nawawiyah), (Jakarta: al-I’tsihom, 2011), h. 341.

belajar serta menggunakan ilmu yang dimilikinya, juga untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Islam tidak saja membatasi pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan studi.

Juga hadits Nabi saw yang berbunyi: “*Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar, akan tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya berarti telah mengambil bagian yang cukup.*” (H.R. Tirmidzi dan lainnya).

Dalil-dalil di atas jelas sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.⁶¹ Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal dan nonformal, atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggungjawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Adapun ayat dan hadits yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

Q.S. Al - Mujadilah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

”.... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. al-Mujadillah: 11)

⁶¹ M. Quraish Shihab, Membedakan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 91.

Q.S. Az - Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. az-Zumar: 9)

Perbandingan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.

Perbedaan antara keduanya, di antaranya sebagaimana dijelaskan oleh

Rasulullah saw dalam hadits:

Dari Abu Umamah ra: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) itu seperti kelebihan saya dari orang yang paling rendah dari para shahabatku. (H.R. At-Tarmidzi, hadits Hasan)

Juga seperti yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

Dari Abi Darda“ ra, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: ...dan sesungguhnya kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dari semua bintang- bintang yang lain”. (H.R. At-Tarmidzi)

Maksudnya bahwa tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Mendorong orang menuntut ilmu dengan janji pemberian beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu dan beriman.⁵⁷

Di antara derajat yang diperoleh orang yang berilmu itu ialah mereka termasuk pewaris para Nabi. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda“, katanya Rasulullah saw bersabda: “*Ulama itu pewaris para Nabi.*” (HR. Abu Dawud, at-Tarmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

Menuntut ilmu itu mengandung nilai jihad yang tinggi.⁵⁹ Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Mu’adz yang bersambung

sanadnya hingga Rasulullah saw, beliau bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلَّهِ حَشِيَّةٌ، وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ، وَمُذَاكَرَتُهُ تَسْبِيحٌ، وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ، وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ، وَبَدَلُهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ، لِأَنَّهُ مَعَالِمُ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، وَمَنَارَ سَبِيلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَهُوَ الْأَيْنِسُ فِي الْوَحْشَةِ، وَالصَّاحِبُ فِي الْعُرْبَةِ، وَالْمُحَدِّثُ فِي الْخُلُوفِ، وَالذَّلِيلُ عَلَى السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ

“Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya mempelajarinya karena Allah adalah takut kepada Allah. Menuntutnya adalah ibadah; mengulang-ulangnya adalah tasbih; pembahasannya adalah jihad; mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu menjadi sedeqah; memberikannya kepada ahlinya adalah pendekatan diri kepada Allah. Ilmu itu teman sewaktu sendirian, dan sahabat sewaktu kesepian,...”. (HR. Ibnu Hibban dan Mu‘adz)

Ilmu merupakan suatu metode berpikir objektif, tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Ilmu merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajarinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan logika dan dapat diamati pancaindera manusia.⁶²

Kemudian di antara ajaran terpenting untuk mewujudkan suasana ilmiah ialah belajar bahasa asing jika dipandang perlu (khususnya bila pemilik bahasa itu mempunyai ilmu yang harus dipelajari, atau memiliki hikmah yang bisa dipetik manfaatnya) sehingga tidak ada jalan lain untuk memanfaatkan kelebihan mereka tanpa memahami bahasa mereka. Islam menganjurkan umatnya mempelajari bahasa asing, bahkan mempelajari berbagai bahasa, karena bahasa merupakan sarana terpenting untuk menyebarkan dakwah ke seluruh dunia.⁶³

Bahasa memegang peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam

⁶² Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 88.

⁶³ Yusuf al-Qaradlawi, Fiqih Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan, Terj. Faizah Firdaus (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 233

hidup dan kehidupan manusia. Kelaziman itulah yang membuat manusia jarang memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa, seperti bernafas dan berjalan. Padahal bahasa mempunyai pengaruh yang luar biasa dan termasuk yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya.⁶⁴

Selain beberapa point motivasi belajar yang telah dipaparkan tersebut, perlu ditekankan kembali bahwa di antara ajaran Islam yang mengajak masyarakat untuk melahirkan berbagai pemikiran dan karya ilmiah ialah memasyarakatkan pendidikan dan memberantas kebodohan⁶⁵.

3. Korelasi *Reward* Terhadap Motivasi Belajar

Kelebihan dari penggunaan *reward* dalam proses pembelajaran adalah siswa akan menjadi semangat dalam belajar, karena ketika siswa dapat berhasil dalam belajarnya maka ia akan mendapatkan imbalan baik dari gurunya, maupun berupa pujian ataupun berupa materi.

4. Korelasi *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar

Kelebihan dari penggunaan *punishment* dalam proses belajar siswa ialah memberikan kesan jera untuk anak murid. Karena dengan hukuman tersebut akan enggan untuk mengulangi kesalahan lagi dan melanggar, karena sanksi yang diberikan bisa berupa langsung dan tidak langsung. Langsung yaitu dengan ditegur dan dinasehati pada saat itu juga, tidak langsung yaitu namanya akan dipajang di mading apabila ia melakukan suatu pelanggaran.

⁶⁴ Amsal Bakhtiar, op. cit., h. 175.

⁶⁵ Yusuf al-Qaradlawi, op. cit., h. 235

5. Korelasi Antara *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar

Kelebihan dari penggunaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran adalah untuk memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan jika hal ini diketahui oleh siswa, akan membawa dampak berupa hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hadiah akan berdampak menyenangkan, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang berdampak tidak menyenangkan. Suatu hadiah sebagai dampak dari keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat terhadap hasil belajar. Sedangkan suatu hukuman sebagai dampak dari kegagalan dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan memperoleh hadiah tersebut individu akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam belajar. Sedangkan dengan hukuman menyebabkan individu tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya.

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk belajar. Adanya motivasi dapat mendorong untuk belajar selanjutnya berimplikasi pada hasil prestasi, sebaliknya tanpa adanya motivasi dapat memperlemah semangat belajar siswa. Hal ini berarti bahwa adanya korelasi *reward* dan *punishment* dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang berimplikasi pada prestasi belajar.

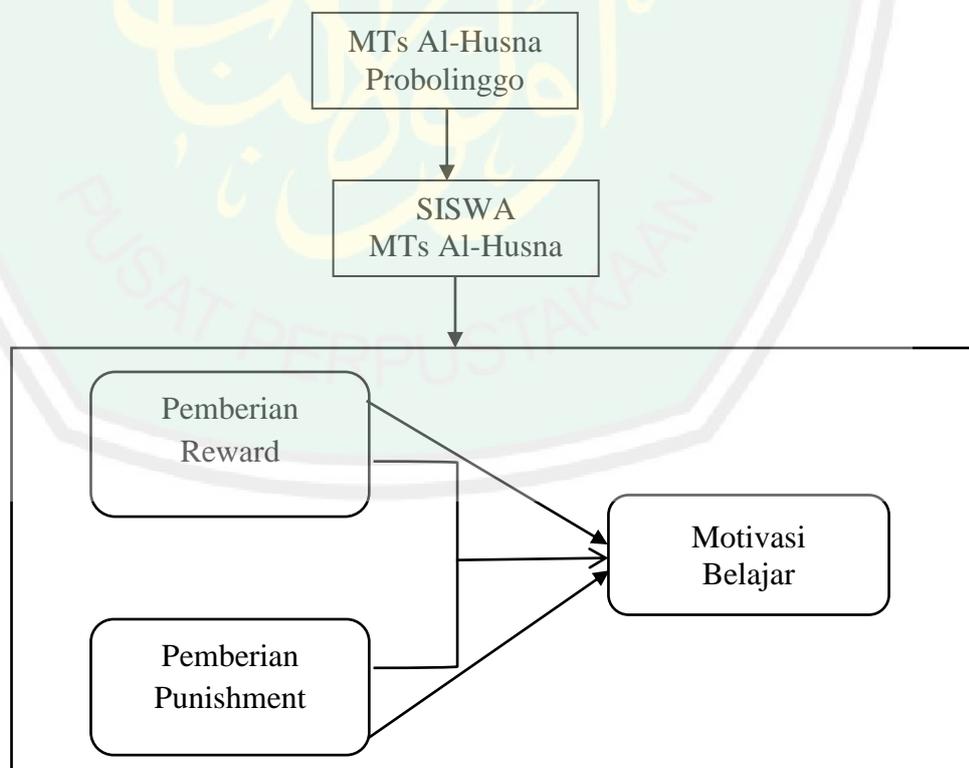
B. Kerangka Berpikir

Salah satu tehnik atau metode pendidikan Islam adalah pendidikan

dengan pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan disiplin dalam pembelajaran serta motivasi belajar, maka dari itu *reward* dan *punishment* berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak serta kurang motivasi akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati juga semangat dalam belajar.

Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan, oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat dibuat model kerangka pikir sebagai berikut.

Tabel 2.2. Model Kerangka Pikir Penelitian



Reward dan *punishment* sebagai alat pendidikan akan tetapi tidak boleh melupakan bahwa sebagai alat pendidikan sebenarnya tidak dapat terlepas pula oleh sistem kemasyarakatan serta kenegaraan yang berlaku pada waktu itu. Masalah *reward* dan *punishment* dalam pendidikan merupakan masalah etis yang menyangkut soal buruk dan baik. Di samping itu juga *reward* dan *punishment* dalam pendidikan bertujuan luhur untuk menjaga tatanan disiplin dan semangat belajar dalam upaya menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif guna tercapainya tujuan pendidikan, setiap lembaga pendidikan harus memiliki tahapan-tahapan dan koridor etik dalam melaksanakan *reward* dan *punishment*, sehingga dapat diupayakan tidak mengarah pada tindakanan ketagihan dan kekerasan yang tidak terukur.

Seorang guru hendaklah manjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa, dengan kata lain yang diutamakan pendidik pertama tama adalah fungsinya sebagai model dan *figure* keteladanan kemudian baru sebagai fasilitator atau pengajar.

Dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan kepada anak dituntut kejelian dan kehati hatian. *Punishment* yang diterapkan guru dan sekolah bertujuan untuk menghentikan tingkah laku anak didik yang salah, kemudian dapat mengejar dan mendorong anak didik untuk menghentikan sendiri prilaku yang salah. Guru dan sekolah harus menyadari bahwa sebenarnya anak didik ingin dikoreksi tetapi mereka menghendaki koreksian

yang bersifat mengasuh dan menolong mereka. Dalam hal ini penerapan sanksi dan aturan-aturan guru dan sekolah berarti telah menolong anak didik belajar batas-batas tertentu dalam berperilaku sehingga dengan menyadari hal ini maka anak dapat mengembangkan pengendalian diri. Sedangkan *reward* digunakan sebagai penyemangat dalam belajar.

Begitu kompleknya masalah penerapan *reward* dan *punishment* dalam lembaga pendidikan terhadap anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran, maka dari itu pemberian yang efektif pada anak didik menuntut suatu kejelian dari pihak lembaga dan guru. Pemberian *reward* dan *punishment* yang benar pada anak didik mengakibatkan anak didik merasa bersalah setelah mendapatkan *punishment* sehingga ia berusaha untuk tidak mengulangi lagi perilaku yang menimbulkan kesulitan-kesulitan di dalam kelas, akan tetapi jika anak didik bereaksi dengan sikap penyangkalan, mengkambing hitamkan atau menyalahkan orang lain dalam artian menghindari dari sanksi dan tanggung jawab kemudian membenarkan tingkah lakunya maka hal ini hendaklah menjadi pertimbangan bagi guru untuk meninjau lagi bentuk sanksi yang telah diberikan kepada anak didik.

Sedangkan *reward* akan memotivasi anak untuk giat dalam belajar serta berbuat kebaikan, akan tetapi jika anak sudah tidak menunjukkan reaksi bersemangat dalam belajar, harus ada evaluasi serta perbaikan dalam pemberian *reward* – nya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian bertempat di Madrasah Tsanawiyah Al-Husna Probolinggo. Jl. KH. Moh. Khozin RT 003 RW 003 Desa Dawuhan – Krejengan. Probolinggo, Jawa Timur.

B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yakni suatu proses pendekatan dari penemuan pengetahuan yang menggunakan angka-angka sebagai data dan alat untuk menemukan hasil yang ingin diketahui. Menurut Sugiyono disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁶⁶

Jenis penelitian ini bersifat regresi karena hendak berusaha mencari pengaruh antara variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini variabel Independent (variabel bebas) adalah pengaruh *reward* dan *punishment* sedangkan dependent (variabel terikat) berupa motivasi belajar siswa.

C. Data Dan Sumber Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah diatas, maka peneliti melakukan pengumpulan data primer. Dimana data primer adalah data yang diperoleh

⁶⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: CV.ALFABETA, 2011), hlm. 7.

secara langsung dari sumber yang asli dan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan sesuai dengan topik dan tujuan peneliti⁶⁷. Sumber data atau reponden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al- Husna yang berjumlah 35 siswa. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jam pelajaran.

D. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁶⁸. Dari pengertian diatas populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo tahun ajaran 2018/2019 dengan populasi seluruhnya berjumlah 35 siswa.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti"⁶⁹. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun apabila subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih⁷⁰. Karena populasi kurang dari 100, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling* yaitu teknik sampling acak sederhana adalah suatu teknik

⁶⁷ Iswara Manggala, Jurnal Pendidikan, Volume 1 No.5, oktober 2005.

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011). hal: 80-81.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) Hlm: 131

⁷⁰ Ibid, hlm.134

pengambilan sampel atau elemen secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Sampel yang diambil yaitu seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo, jumlah tersebut dipandang representatif untuk dilakukan pengujian data.

E. Instrumen Penelitian

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan instrument atau alat ukur. Karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui sikap siswa (respon siswa) terhadap stimulus yang diberikan, maka peneliti menggunakan Skala Likert sebagai instrument penelitiannya. Seperti yang diungkap dalam buku metode penelitian Sugiyono Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Dan jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif⁷¹, sebagaimana yang peneliti ambil yaitu :

SS	: Sangat Setuju	: dengan skor 5
S	: Setuju	: dengan skor 4
N	: Netral	: dengan skor 3
TS	: Tidak Setuju	: dengan skor 2
STS	: Sangat Tidak Setuju	: dengan skor 1

⁷¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal: 93.

Terdapat 10 pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap variabel *reward* serta 10 pertanyaan untuk *punishment* serta 10 untuk motivasi untuk mengungkap variabel motivasi belajar. Dengan demikian, dalam instrument ini terdapat empat puluh butir pernyataan. Dari keseluruhan pernyataan tersebut, diperoleh skor total terendah sebesar 30 (didapat dari hasil perkalian antara skor 1 dengan banyaknya butir pernyataan, yaitu 30 butir) dan skor total tertinggi sebesar 150 (didapat dari hasil perkalian antara skor 5 dengan banyaknya butir pernyataan, yaitu 30 butir).

Untuk mempermudah memperoleh gambaran mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka tersedia tabel jabaran variabel indikator dan nomor butir angket sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Soal
<i>Reward</i> (Menurut Made Wiratha 2006:76)	1 Guru memberikan hadiah atau imbalan sebagai pendorong meningkatkan semangat belajar (memotivasi siswa). 2 Guru memberikan imbalan baik berupa materi maupun nilai dan angka yang bagus bahkan sangat bagus, juga sikap yang baik serta adanya perhatian dari guru untuk memotivasi siswa belajar	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

<p><i>Punishment</i></p> <p>(Menurut Abdullah Nashih Ulwan, 1981)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan hukuman berupa sanksi bersifat teguran, kecaman, dan lainnya. 2. Guru mengambil tindak lanjut memberi hukuman yaitu memanggil orang tua atau wali siswa (Abdullah Nashih Ulwan, 1981) 	<p>11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20</p>
<p>Motivasi Belajar</p>	<p>Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Guru menumbuhkan semangat belajar. 2 Memiliki kemauan dari dalam diri untuk belajar. 3 Menimbulkan kesadaran tujuan belajar siswa <p>Ekstrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 4 Adanya teman-teman dan pergaulan yang menggerakkan iklim berkompetisi 	<p>21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30</p>

Sumber : Penelitian terdahulu dan Kajian Teori (2019)

F. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi, “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen⁷²” Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap butir pertanyaan dalam angket (kuesioner) Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Rumus yang digunakan untuk

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan dan praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006) hal. 168-270.

mencari nilai korelasi pearson product moment. Adapun rumus korelasi product moment sebagai berikut⁷³.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi dari hasil x dan y

N : Banyaknya Populasi

$\sum x$: Jumlah variabel bebas yaitu dan

$\sum y$: Jumlah variabel terikat yaitu Y.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Interpretasinya yaitu dengan cara mengkonsultasikan antara “r” hitung dan “r” kritis. Ketentuan validitas instrumen dipandang valid apabila “r” hitung lebih besar dari “r” kritis (0,30).

2. Uji Reabilitas

Setelah melakukan uji validitas langkah selanjutnya adalah melakukan uji reabilitas. Instrument yang reliabel (terandal) berarti instrument tersebut bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk mengetahui reliabel dan tidaknya, maka perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. dengan menggunakan metode Alpha Cronbach’s yang diukur berdasarkan skala 0-1. Seperti tabel dibawah ini:

⁷³ Suharsimi Arikunto, op. cit, hlm.170.

- 1) Nilai alpha Cronbach 0,00 s.d 0,20, berarti kurang reliabel
- 2) Nilai alpha Cronbach 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
- 3) Nilai alpha Cronbach 0,42 s.d 0,60, berarti cukup reliabel
- 4) Nilai alpha Cronbach 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
- 5) Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel.

Dalam penentuan tingkat reliabilitas suatu instrument penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpa lebih besar dari 0,60 seperti yang diungkapkan oleh Nugroho, reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai Alpa Cronbach's > dari 0.60. dan diperkuat oleh Suyuthi kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha yang lebih besar dari 0,6. Jadi pengujian reabilitas instrument dalam suatu penelitian dilakukan karena keterandalan instrument berkaitan dengan keajegan dan taraf kepercayaan terhadap instrumen penelitian tersebut.

Tabel 3.2. Jabaran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument *Reward* dan *Punishment*

No.	Variabel	No. Item	r Hitung	r tabel 5%	Ket	Alpha	Ket
1.	<i>Reward</i>	1	0,525	0,30	Valid	0,938	Sangat Reliabel
		2	0,666	0,30	Valid		
		3	0,580	0,30	Valid		
		4	0,406	0,30	Valid		
		5	0,698	0,30	Valid		
		6	0,768	0,30	Valid		
		7	0,787	0,30	Valid		
		8	0,798	0,30	Valid		
		9	0,587	0,30	Valid		
		10	0,774	0,30	Valid		

No.	Variabel	No. Item	r Hitung	r tabel 5%	Ket	Alpha	Ket
2.	<i>Punishment</i>	11	0,710	0,30	Valid	0,860	Reliabel
		12	0,644	0,30	Valid		
		13	0,571	0,30	Valid		
		14	0,669	0,30	Valid		
		15	0,768	0,30	Valid		
		16	0,702	0,30	Valid		
		17	0,381	0,30	Valid		
		18	0,544	0,30	Valid		
		19	0,493	0,30	Valid		
		20	0,621	0,30	Valid		

Tabel 3.3. Jabaran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Motivasi Belajar

No.	Variabel	No. Item	r Hitung	r tabel 5%	Ket	Alpha	Ket
3.	Motivasi Belajar	21	0,618	0,30	Valid	0,910	Sangat Reliabel
		22	0,788	0,30	Valid		
		23	0,742	0,30	Valid		
		24	0,643	0,30	Valid		
		25	0,643	0,30	Valid		
		26	0,496	0,30	Valid		
		27	0,541	0,30	Valid		
		28	0,648	0,30	Valid		
		29	0,628	0,30	Valid		
		30	0,382	0,30	Valid		

Sumber : Hasil Uji Instrumen Penelitian (2019)

Dari hasil uji validitas yang disajikan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,3) pada taraf signifikansi 5%. Artinya setiap pernyataan berkorelasi dengan skor - skor totalnya dan dari lima puluh item pertanyaan satu item pertanyaan dinyatakan valid (sahih) yang siap untuk dianalisis dan satu saja yang tidak valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas memperoleh nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,6. pernyataan dinyatakan

reliabel (handal) jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6. Dan berada pada Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d. 1,00. Jadi dapat dinyatakan bahwa hampir seluruh pernyataan dalam kuesioner adalah sangat reliabel (dapat diandalkan).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) karena sumber datanya berupa manusi, dimana angket (kuesioner) merupakan teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Angket yang akan diisi oleh responden bisa dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka, dan untuk mempermudah maka peneliti menggunakan angket tertutup. Menurut Sugiono Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik statistik parametrik dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung. Dan dalam perhitungannya menggunakan program SPSS versi 16.00 Untuk menjawab ada tidaknya hubungan *reward* dan

punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian sebelum dilakukan analisis regresi data harus terlebih dahulu terbebas dari Uji Asumsi Kalasik yang meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisita.

a. Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel bebas dan terikat atau keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas data ini dapat dipakai dengan dua cara yaitu dengan Kolmogorov - Smirnov dan dengan Uji Normal uji P-Plots. Dalam Uji normalitas data peneliti menggunakan Uji Kolmogorov - Smirnov. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dipengaruhi oleh variabel ketiga diluar model. Menurut Nugroho Variabel dikatakan terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) hasilnya lebih kecil dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Kesimpulannya jika terjadi multikolinieritas antar

variabel bebas maka uji kolerasi ganda tidak dapat dilanjutkan. Akan tetapi jika tidak terjadi multikolinieritas antar variabel maka uji korelasi ganda dapat dilanjutkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi atau melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu kepengamatan kepengamatan yang lain ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode Scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.

3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.

2. Uji Regresi Berganda

Regresi linear berganda adalah regresi linear dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Analisis regresi berganda ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independent sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Sugiono dan Eri Wibowo mengemukakan bahwa “Analisis regresi ganda adalah analisis yang digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meneliti dengan menggunakan variabel independen yang diteliti berjumlah minimal dua”. Rumus regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + \dots e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

X1 X2 = Variabel bebas

a = Konstanta

b1 b2 = koefesien regresi

e = variabel bebas

3. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel X (penerapan metode reward dan punishment) mempunyai kontribusi atau mampu menerangkan variabel Y (motivasi belajar). Analisa determinasi adalah

kuadrat dari koefisien korelasi pearson product moment yang dikalikan dengan 100%. Dilakukan maka dapat dilihat dari angka koefisien determinasi r yaitu dengan rumus:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Ket :

D = koefisien determinan

r = koefisien korelasi.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial merupakan uji statistik secara individu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (reward dan punishment) terhadap variabel terikat (motivasi belajar). Jika t hitung lebih besar dari pada t tabel dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sudah signifikan. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk uji t adalah:

1) Perumusan hipotesis

H_0 : $b_1 = 0$, variabel *reward* tidak ada pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

H_0 : $b_2 = 0$, variabel *punishment* tidak ada positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna

Probolinggo.

Ha : $b_1 \neq 0$ variabel reward berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

Ha : $b_2 \neq 0$ variabel punishment berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

2) Penentuan nilai kritis

Dengan menentukan *level of significant* Untuk analisis ini digunakan taraf signifikan sebesar 5 % ($\alpha = 0,05$) dengan $n = 30$. $t_{\text{tabel}} = t(\alpha/2; n-1) = t(0,05/2; 30-1) = t(0,025; 29) = 2,05$.

3) Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 diterima jika ; $\leq t_{\text{hitung}} \leq 2,05$. H_0 ditolak jika, $t_{\text{hitung}} < 2,05$ atau $t_{\text{hitung}} > 2,05$

4) Menghitung nilai t dengan menggunakan Windows SPSS.

Untuk mencari nilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b}{sb}$$

Dimana:

t = t hitung

b = koefisien regresi

S_b = standar error dari koefisien regresi.

5) Kesimpulan

Menolak H_0 dan menerima H_a artinya secara parsial variabel x_1 , x_2 dan masing-masing berpengaruh dengan variabel Y , atau menerima H_0 dan menolak H_a artinya bahwa secara parsial variabel x_1 , x_2 , dan masing-masing tidak berpengaruh dengan variable Y .

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Dan dalam proses perhitungannya peneliti menggunakan bantuan computer program SPSS versi 16.0. Dan langkah rumus Uji F sebagai berikut:

1) Perumusan Hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$ Variabel *reward* dan *punishment* tidak ada pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al – Husna Probolinggo

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$ Variabel *reward* dan *punishment* ada pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

- 2) Penentuan nilai kritis dengan menentukan level signifikan Untuk analisis ini digunakan taraf signifikan sebesar 5%

($\alpha = 0,05$) dengan $n = 35$, $k = 2$ $F_{\text{tabel}} = F(\alpha; k-1; n-k) = F(0,05; 2-1; 30-2) = F(0,05; 1; 29) = 4,18$.

- 3) Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan Hipotesis

H_0 diterima jika, $F_{\text{hitung}} \leq 4,18$

H_a ditolak jika, $F_{\text{hitung}} \geq 4,18$.

- 4) Menghitung nilai F dengan menggunakan SPSS untuk mencari F_{hitung} digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{Hitung}} = \frac{\frac{R^2}{K}}{\frac{1-R^2}{n-k-1}}$$

Dimana :

F = F_{hitung}

R^2 = Koefisien determinan

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel atau responden

5) Kesimpulan

Menolak H_0 dan menerima H_a artinya bahwa secara simultan variabel x_1 (*reward*), x_2 (*punishment*) berpengaruh terhadap variabel Y (Motivasi Belajar). Dan menerima H_0 dan menolak H_a artinya bahwa secara simultan variabel X_1 (*reward*), X_2 (*punishment*) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Motivasi Belajar).



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Al-Husna

Munculnya generasi muda yang berwawasan luas, amanah dan berakhlaqul karimah tentu merupakan dambaan kita semua, sebagai cikal bakal perjuangan kita di masa yang akan datang.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Firman Allah tersebut memberikan dorongan kepada kita agar tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik lemah jasmani maupun rohani, materi maupun imateri terutama lemah dalam ilmu agama dan yang lainnya.

Madrasah Tsanawiyah Al-Husna merupakan sebuah madrasah yang berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Karim Khozin yang didirikan oleh KH. Moh. Khozin (Alm.). Lembaga pendidikan pertama yang didirikan adalah Raudhatul Athfal Al-Husna (1982), Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna (1982), kemudian dikembangkan dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah

Al-Husna (2002) dan Madrasah Aliyah Al-Husna (2008). Madrasah Tsanawiyah Al-Husna sekarang dipimpin oleh Drs. KH. Abdur Rahman Khozin yang merupakan putra dari KH. Moh. Khozin (Alm.) sebagai Kepala Yayasan Nurul Karim sekaligus pengasuh Pondok Pesantren dan Kepala MTs Al-Husna.

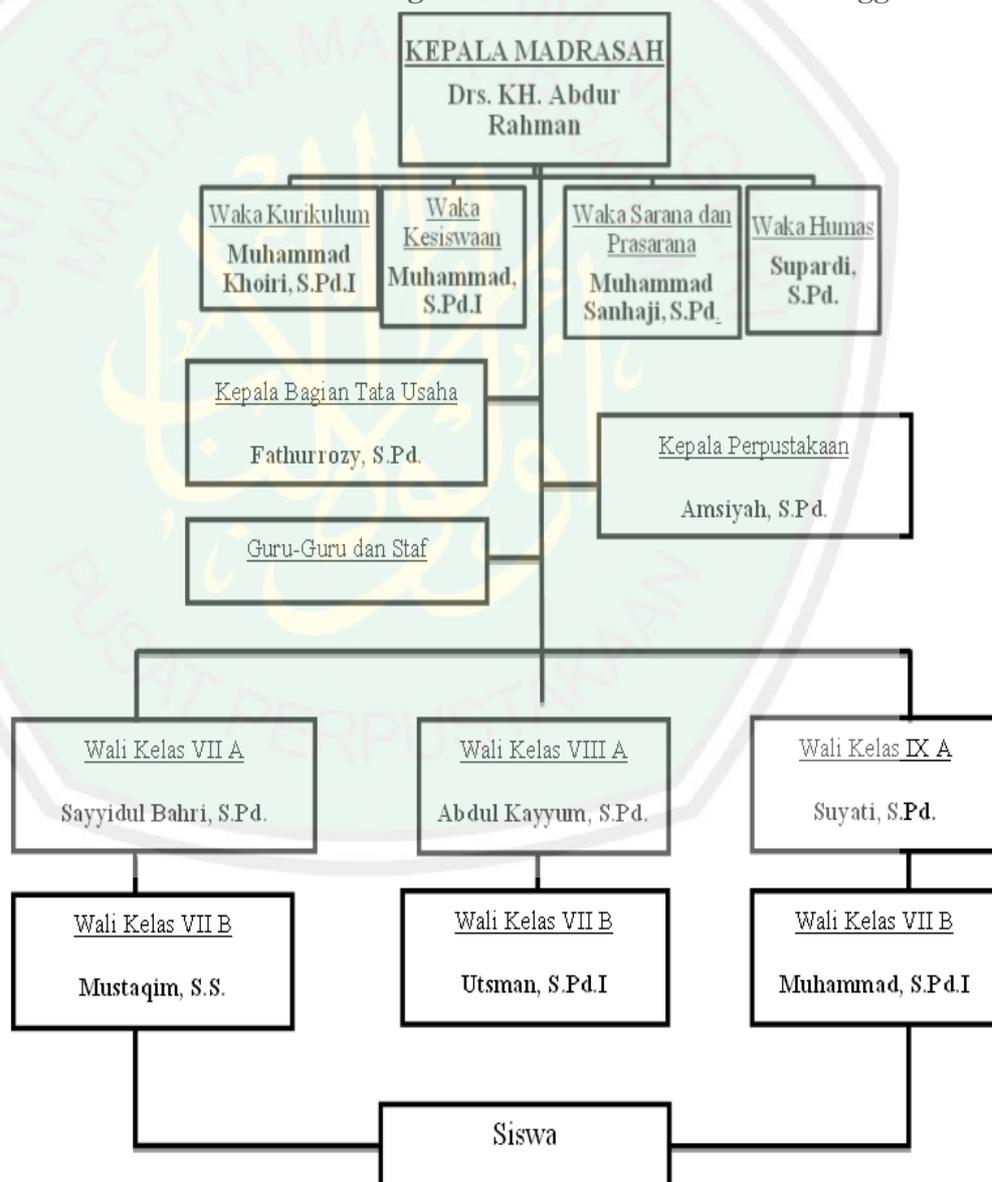
Pondok Pesantren "Nurul Karim" Dawuhan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur yang lahir dari harapan dan keinginan masyarakat, mudah-mudahan akan terus melahirkan generasi yang bisa menjawab dari pada harapan dan cita-cita orang tua serta umat muslim lainnya dalam membentengi aqidah, ibadah dan mu'amalah dari ajaran-ajaran yang menyimpang.

Tujuan dari pendirian pondok pesantren ini sejak awalnya adalah untuk menyiapkan generasi-generasi muda melalui proses pendidikan yang pada waktu itu pemerintah belum mampu memberikan pelayanan yang merata bagi warga negaranya untuk mengenyam pendidikan melalui jalur sekolah. Dalam perkembangannya hingga kini, dengan segala keterbatasan sumber daya manusia dan tentu saja sumber daya financial yang sangat minim, sekali lagi hanya dengan berbekal semangat dan komitmen terhadap tujuan awal dan cita-cita para pendiri pondok pesantren ini untuk turut mencerdaskan bangsa dan negara ini, proses belajar dan mengajar tetap berlangsung.

2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Madrasah atau yang lebih dikenal dengan MTs Al-Husna Probolinggo dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah sebagai penanggungjawab terhadap seluruh kegiatan pada sekolah tersebut, adapun susunan organisasi pada MTs Al-Husna Probolinggo sebagaimana disajikan pada gambar berikut.

Gambar 4.1. Struktur Organisasi MTs Al-Husna Probolinggo



Berdasarkan bagan organisasi yang telah disajikan maka jabaran uraian tugas dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

1. Kepala Madrasah

Tugas Kepala Madrasah terdiri atas tugas administrasi dan tugas operatif. Secara keseluruhan tugas tersebut mencakup:

- a) Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengelolaan Madrasah menyangkut kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, administrasi ketatausahaan, BP/BK dan lain-lain.
- b) Memimpin dan mengkoordinasikan semua unsur dilingkungan Madrasah dan memberikan bimbingan serta petunjuk dalam pelaksanaan tugas personil.
- c) Membuat rencana / program Madrasah.
- d) Mendelegasikan tugas-tugas tertentu kepada petugas yang ditunjuk.
- e) Melaksanakan supervisi dan pengawasan kegiatan PBM dan KBM yang meliputi penyusunan program tahunan, program Semester, analisis materi pelajaran, satuan pelajaran, rencana pengajaran, buku jurnal, kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler dan lain-lain.
- f) Melaksanakan supervisi dan pengawasan terhadap kegiatan BP/BK
- g) Mengadakan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan program Madrasah.
- h) Melaksanakan supervisi dan pengawasan terhadap kegiatan perpustakaan.

- i) Melaksanakan supervisi dan pembinaan di bidang kebendaharaan Madrasah.
- j) Melaksanakan supervisi dan pengawasan terhadap kegiatan penggunaan laboratorium.

2. Tugas Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum

- a) Mengkoordinasikan penyesuaian program pengajaran
- b) Mengatur pembagian tugas guru
- c) Menyusun jadwal pelajaran/kegiatan belajar mengajar
- d) Mengatur jadwal ulangan harian, ulangan umum, UAN/UAM serta mengkoordinir pelaksanaannya
- e) Mengelola hasil penilaian
- f) Mengkoordinasikan kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler dan target Kurikulum dan daya serap siswa
- g) Menyusun kriteria kenaikan kelas dan kelulusan
- h) Mengkoordinir dan mengadministrasikan penyusunan Program tahunan, Program Semester, Analisis Materi Pelajaran, Satuan Pelajaran, Jurnal Mengajar, Program Pengayaan/Perbaikan.

3. Tugas Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan

- a) Merencanakan dalam melaksanakan PPDB setiap awal tahun pelajaran
- b) Membina, melaksanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan 8K dengan bagian-bagian dalam lingkungan Madrasah dan luar Madrasah

- c) Penyusunan tata tertib Madrasah dan memonitor pelaksanaan tata tertib Madrasah
- d) Melaksanakan pemilihan siswa/calon siswa teladan
- e) Mengarahkan dan memonitor siswa lulusan
- f) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan secara berkala
- g) Menyelenggarakan kegiatan kepramukaan, koperasi dan UKS
Mengoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler bersama guru pembinanya.

4. Tugas Wakil Kepala Madrasah Urusan Sarana dan Prasarana

- a) Inventaris barang-barang
- b) Inventaris kebutuhan guru dalam KBM/PBM
- c) Pendayagunaan sarana/prasarana termasuk mendistribusikan alat-alat kebutuhan KBM guru dan siswa
- d) Memelihara dan mengamankan sarana/prasarana termasuk mendistribusikan (pengamanan, penghapusannya serta pengembangannya)
- e) Mengelola dan mengadakan koordinasi dalam hal pengadaan sarana/prasarana dengan bagian/bidang yang ada hubungannya dengan pendanaan/keuangan.

5. Tugas Wakil Kepala Madrasah Urusan Hubungan Masyarakat

- a) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan Madrasah dengan orang tua/wali Siswa
- b) Membina hubungan antara Madrasah dengan Komite Madrasah.

- c) Membina pengembangan hubungan antara Madrasah dengan masyarakat sekitar Lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga-lembaga sosial
- d) Membantu Komite Madrasah dalam hal pengelolaan sumber daya dana yang dikumpulkan Komite Madrasah
- e) Menyelenggarakan/mengkoordinir pelaksanaan upacara hari Nasional baik di Madrasah maupun diluar Madrasah dengan urusan kesiswaan
- f) Aktif membantu wali kelas dan guru BK dalam menangani kasus-kasus masalah siswa diluar
- g) Melaksanakan tugas pengawasan harian/piket secara bergiliran
- h) Mengadakan koordinasi dalam pelaksanaan tugas dengan semua guru, wali kelas
- i) Menyusun jadwal giliran guru/orang yang ditunjuk Pembina upacara setiap hari senin.

6. Tugas Koordinator Tata Usaha

Kepala Tata Usaha Madrasah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan Madrasah dan bertanggungjawab kepada kepala Madrasah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Penyusunan program tata usaha Madrasah
- b) Pengelolaan keuangan Madrasah
- c) Pengurusan administrasi Pegawai, guru dan siswa
- d) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha

- e) Penyusunan administrasi perlengkapan Madrasah
- f) Penyusunan dan penyajian data/statistik Madrasah
- g) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 8K
- h) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan penyusunan ketatausahaan secara berkala

7. Staf Tata Usaha

Membantu kepala Tata Usaha dalam penyelesaian kegiatan ketatausahaan/administrasi yang meliputi:

Yang berhubungan dengan administrasi umum

- a) Mengadakan/mencatat membukukan surat-surat masuk/keluar
- b) Mendistribusikan surat-surat yang masuk ke bagian/unit lain sesuai diposisi kepala Madrasah
- c) Menghimpun dan mengirimkan laporan bulanan kepada Kantor Kemenag Kabupaten Probolinggo

Yang berhubungan dengan administrasi perlengkapan

- a) Membuat daftar inventaris perlengkapan Madrasah
- b) Koordinasi dengan wakamad bidang sarana dan prasarana dan bendaharawan yang relevan dalam rangka pengadaan barang-barang serta pendistribusiannya
- c) Membuat laporan inventaris secara berkala (berkoordinasi dengan wakamad sarana prasarana).

Yang berhubungan dengan administrasi kesiswaan:

- a) Mengisi Buku Induk Siswa

- b) Menyusun absen dengan rekapitulasi absen siswa
- c) Memonitor jumlah kegiatan siswa setiap bulan
- d) Menyelenggarakan administrasi mutasi siswa
- e) Membuat atau mengisi buku klaper siswa

Yang berhubungan dengan administrasi kepegawaian

- a) Menyiapkan file guru/pegawai
- b) Memonitor/mengamati masa kepangkatan/golongan pegawai, mengusulkan pemberian kenaikan gaji berkala pegawai
- c) Menyiapkan DP 3 Pegawai
- d) Menyiapkan buku induk pegawai
- e) Menyelenggarakan daftar hadir pegawai TU dan Guru

Yang berhubungan dengan administrasi keuangan

- a) Membantu Kepala Madrasah dalam menyusun RAPBS
- b) Menyusun daftar gaji pegawai
- c) Membantu para bendahara Madrasah dalam hal pembuatan, pengiriman laporan Madrasah dibidang keuangan jika diperlukan.

8. Tugas dan Fungsi Wali Kelas

- a) Menyusun organisasi kelas
- b) Membuat denah tempat duduk siswa
- c) Koordinasi dengan guru BP/BK membuat peta siswa dikelasnya
- d) Membuat daftar inventaris kelas
- e) Mengisi buku kelas
- f) Mengisi raport siswa pada setiap akhir catur wulan

- g) Mengontrol buku absen siswa
- h) Mengamati perkembangan kepribadian siswanya
- i) Membuat catatan khusus tentang siswa terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan/penanganan
- j) Pencatatan mutasi siswa
- k) Koordinasi dengan guru BP/BK yang berkenaan dengan siswa yang dianggap terlibat kasus-kasus tertentu yang dianggap rawan
- l) Membagi laporan pendidikan (raport)
- m) Melaporkan setiap permasalahan siswa dikelasnya kepada wakil madrasah urusan kesiswaan untuk ditindak lanjuti.

9. Tugas dan Fungsi Guru BK

- a) Menyusun program dan pelaksanaan bimbingan penyuluhan
- b) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- c) Memberikan pelayanan bimbingan penyuluhan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- d) Melaksanakan koordinasi dalam urusan praktek dengan kepala Madrasah, wali kelas dan guru dalam menilai siswa bila terjadi pelanggaran oleh siswa
- e) Penyusunan dan pemberian saran serta pertimbangan pemilihan jurusan/program pendidikan bagi siswa

- f) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
 - g) Mengadakan penilaian pelaksanaan BP/BK
 - h) Menyusun statistik hasil penilaian BP/BK
 - i) Menyusun laporan pelaksanaan BP/BK secara berkala
10. Tugas dan Fungsi Koordinator Perpustakaan
- a) Bertanggung jawab terhadap pengelolaan Perpustakaan.
 - b) Melanjutkan kegiatan serta menambah buku-buku perpustakaan
 - c) Melaksanakan peminjaman buku-buku perpustakaan kepada siswa
 - d) Membuat buku inventaris buku
 - e) Membuat daftar kunjungan siswa dan guru
 - f) Membantu kegiatan kurikulum dalam pendistribusian buku paket.
11. Tugas dan Fungsi Koordinator Laboratorium
- a) Bertanggung jawab terhadap pengelolaan laboratorium
 - b) Menginventarisir ulang terhadap alat perlengkapan di laboratorium
 - c) Menyusun jadual penggunaan alat oleh kelas/siswa
 - d) Mengadakan perbaikan/pemeliharaan ruang laboratorium
 - e) Menyusun program pengadaan/pembelian bahan.
12. Tugas Pokok dan Fungsi Guru

Guru merupakan pembimbing siswa dalam proses belajar mengajar selain itu juga Guru bertanggung jawab kepada kepala Madrasah dan

mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

- a) Membuat program pengajaran
- b) Analisis materi pelajaran (AMP)
- c) Program tahunan
- d) Program satuan pelajaran (SATPEL)
- e) Program rencana pengajaran (RPP)
- f) Lembar kegiatan siswa (LKS)
- g) Program Semester (Promes)
- h) Program perbaikan dan pengayaan
- i) Pokok Ujian Akhir Nasional (UAN)
- j) Analisis hasil ulangan (Harian/Semester)
- k) Daftar hadir dan daftar nilai

Agenda guru dan alat bantu lainnya:

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- b) Melaksanakan kegiatan penilaian pelajaran, ulangan harian, semester/tahunan
- c) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- d) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- e) Mengisi daftar nilai siswa
- f) Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar
- g) Membuat alat pelajaran/alat peraga

- h) Menciptakan karya seni
- i) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- j) Melaksanakan tugas tertentu disekolah
- k) Mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
- l) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa
- m) Meneliti daftar hasilsiswa sebelum memulai pelajaran
- n) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang pratikum
- o) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

3. Kurikulum dan Pembelajaran

a. Ketentuan Umum

1. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur persyaratan kehadiran, ketentuan ulangan, remedial, kenaikan kelas, kelulusan, mutasi, dan hak-hak siswa MTs Al Husna.
2. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur hak siswa menggunakan fasilitas madrasah untuk kegiatan belajar.
3. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur layanan konsultasi siswa kepada guru mata pelajaran dan wali kelas.
4. Siswa MTs Al Husna adalah anggota masyarakat yang sedang mengikuti proses pendidikan di MTs Al Husna.

5. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur kemampuan kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih.
 6. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan madrasah untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 kegiatan pembelajaran.
 7. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa pada akhir semester.
 8. Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa pada akhir semester.
- b. Kehadiran Siswa
1. Siswa wajib hadir mengikuti proses pembelajaran selama 1 tahun pelajaran untuk setiap tingkat.
 2. Kehadiran siswa dalam mengikuti setiap pelajaran dan tugas dari guru minimal 90% dari total pembelajaran efektif sebagai bahan pertimbangan dalam mengikuti ulangan akhir semester dan atau ulangan kenaikan kelas.
 3. Setiap siswa yang tidak dapat mengikuti proses belajar-mengajar di kelas dihitung masuk dalam kegiatan belajar-mengajar apabila:
 - 1) Mengerjakan sesuatu atau mewakili suatu kegiatan yang berkaitan dengan melaksanakan tugas MTs Al-Husna,

Kementrian Agama, Kementerian lain, Instansi atau pihak lain yang dibuktikan dengan surat formal instansi/surat tugas resmi dan mengetahui dan atau disetujui MTs Al Husna.

- 2) Ketidak hadiran karena sakit (surat orang tua atau surat dokter) tidak diperhitungkan dalam penentuan ketentuan point 2.
4. Siswa dikatakan tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran apabila:
 - 1) Sakit (dibuktikan dengan surat keterangan dokter atau pemberitahuan langsung orang tua/wali),
 - 2) Ijin (didahului dengan permohonan orang tua/wali sebelum hari H, kecuali karena keperluan yang sangat penting/mendesak/mendadak dan tidak dapat dihindarkan misalnya orang tuanya meninggal dunia maka cukup menginformasikan melalui telephone yang nantinya akan disusul dengan surat),
 - 3) Ditugaskan oleh MTs Al Husna mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program madrasah,
 - 4) Sengaja tidak mengikuti kegiatan pembelajaran (bolos) maka dihitung tidak hadir tanpa keterangan yang sah,
 - 5) Setiap siswa yang tidak dapat mengikuti KBM karena sakit maksimal dua hari atau sakit/rawat inap maka surat izinnya yang membuat orang tua/wali disertai surat keterangan dokter. Tetapi, jika sakitnya hanya satu hari cukup orang tua/wali.

c. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam 1 tahun pelajaran.
2. Satu tahun pelajaran dibagi menjadi dua semester.
3. Jumlah minggu efektif untuk pelaksanaan proses pembelajaran dalam satu tahun pelajaran sebanyak 34-38 minggu.
4. Jumlah minggu efektif dalam pelaksanaan pembelajaran setiap semesternya sebanyak 19 minggu.
5. Satu jam pelajaran tatap muka adalah 40 menit.
6. Jumlah jam pelajaran per minggu 48 jam pembelajaran.
7. Di luar jam tatap muka terdapat kegiatan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
8. Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi siswa maksimum 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka pada mata pelajaran yang bersangkutan.

d. Hari-Hari Belajar Madrasah

1. Permulaan semester 1 dan 2 pada setiap tahunnya mengacu pada kalender pendidikan MTs Al Husna yang berlaku.
2. Hari belajar efektif tidak dibenarkan untuk kegiatan yang bukan kegiatan dalam proses pembelajaran di madrasah, pengecualian dilaksanakan dengan izin khusus dari Kepala Yayasan Nurul Karim.

e. Ketentuan Penilaian

1. Penilaian hasil belajar siswa dilaksanakan mengacu pada SKL, SK, KI dan KD untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta untuk meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran.
3. Penilaian akhlak mulia yang merupakan aspek afektif dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
4. Penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan secara periodik melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
5. Setiap siswa wajib mengikuti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas pada waktu yang telah ditetapkan.
6. Presentase minimal kehadiran siswa mengikuti kegiatan pembelajaran agar dapat diikut sertakan dalam proses penilaian adalah 60% dari kehadiran wajib, jika ketidakhadirannya akibat melaksanakan tugas madrasah maka hal itu tidak diperhitungkan.
7. Siswa yang tidak diikut sertakan dalam proses penilaian akibat tidak memenuhi kehadiran minimal, dikembalikan kepada orang

tua setelah pemberitahuan/peringatan kepada orang tua terlebih dahulu hingga tiga kali.

8. Siswa yang tidak mengikuti proses penilaian kegiatan belajar secara lengkap tidak diperkenankan untuk mengikuti kenaikan kelas/ujian akhir.

f. Ulangan Harian

1. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.
2. Ulangan harian disusun oleh guru mata pelajaran pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya yang merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Ulangan harian dilaksanakan oleh guru mata pelajaran setelah menyelesaikan satu KD atau lebih.
4. Bentuk soal ulangan harian dapat berupa uraian, pilihan ganda, dan atau tes lisan.
5. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada siswa sebelum diadakan ulangan harian berikutnya.
6. Siswa harus dan hanya mengikuti remedial pada indikator yang belum mencapai KKM.
7. Siswa yang nilai akhir rata-rata ulangan hariannya belum mencapai KKM maka wajib mengerjakan tugas mandiri yang

diberikan oleh guru pengampu bidang studi maksimal 10 (sepuluh) hari sebelum pelaksanaan ujian kenaikan kelas.

8. Tugas mandiri dapat diselenggarakan dengan berbagai kegiatan antara lain:

9. Tugas terstruktur atau tidak terstruktur yang diawali dengan kegiatan tatap muka diluar jam efektif.

g. Pengelolaan Administrasi dan Sarana Prasarana

Barang-barang di masing-masing ruang merupakan sarana dan prasarana yang bergerak, antara lain:

1. Kelas reguler

Barang-barang yang ada di ruang reguler meliputi: 1 meja kursi guru, 30 meja kursi siswa, 1 almari, 1 papan mading, Lampu, Jam dinding, Gambar Presiden dan Wakil Presiden, Burung Garuda, Papan tulis (white board), Taplak Meja, Rak Buku, Penghapus, Spidol, Boardmarker, Sapu, Sulak, Cikrak, Alat Pel, Kaset, Tempat Sampah, Gantungan Sapu/sulak, papan presensi, jadwal piket kelas, stuktur kelas, Jurnal kelas, Kalender, lukisan, rak sepatu dan inventaris barang.

2. Ruang Kepala

Meja kursi kerja, seperangkat mebelair meja kursi rapat, Papan statistik Komputer, Printer, Mesin fax, Pesawat telephone, Lemari data, Lampu, TV, Meja beserta piala penghargaan, Gambar Presiden, Gambar Wakil Presiden, Gambar Garuda, Jam dinding,

Kaligrafi, foto dan piagam penghargaan, bunga hiasan, kursi shofa, korden, Kalender, kamar mandi dan daftar inventaris barang.

3. Ruang TU

Meja Kerja, Kursi Kerja, Kursi Tamu, Papan statistik, Papan Kegiatan, Komputer, Printer, Filing cabinet, Brankas, Lemari file, Pesawat Telephone, Kotak kontak, Penanda waktu, Finger Scan, Sapu, Sulak, Keset, Tempat Sampah, Gantungan Sapu/sulak, Lampu, Pengeras suara (salon), Gambar Presiden, Gambar Wakil Presiden, Gambar Garuda, Jam Dinding, Kalender, Korden, Taplak Meja, Lukisan dan daftar inventaris barang.

4. Ruang Waka

Meja kursi kerja 4 buah, 3 komputer tersambung internet, 4 kursi tamu, 5 almari kabinet, dispenser, pesawat telephone, papan informasi kegiatan, kaligrafi, korden, kalender dan daftar inventaris barang.

5. Ruang Guru

Meja kursi kerja 4 set, shofa/kursi dan meja tamu, Wifi, Papan statistik, Papan Pengumumam, Printer, Pesawat telephone, Loker, Lampu, Kipas Angin, Pengeras suara (salon), Gambar Presiden, Gambar Wakil Presiden, Gambar Garuda, Dispenser, Jam Dinding, Kalender, Korden, Lukisan, Keset, Tempat Sampah dan daftar inventaris barang.

6. Ruang BK

Meja Kursi Kerja, Kursi Tamu/ shofa, Papan kegiatan, Instrumen konseling, Buku sumber, Media pengembangan kepribadian, Komputer, Printer, Lemari, Sapu, Sulak, Kaset, Tempat Sampah, Gantungan Sapu/sulak, Lampu, Pengeras suara (salon), Gambar Presiden, Gambar Wakil Presiden, Gambar Garuda, Pesawat telephone, Jam Dinding, Papan Mading, Kalender, Korden, Taplak Meja, Lukisan dan daftar inventaris barang.

7. Ruang UKS

Meja Kursi, Tempat Tidur, Lemari, Shofa/ Kursi tamu, Catatan kesehatan peserta didik, Perlengkapan P3K, Tandu, Selimut, Tensimeter. Termometer badan, Timbangan badan, Pengukur tinggi badan, Kaset, Tempat Sampah, Lampu, Gambar Presiden, Gambar Wakil Presiden, Gambar Garuda, Pesawat telephone, Jam Dinding, Kalender, Korden, Taplak Meja, Lukisan, Rak Buku, Rak Sepatu dan daftar inventaris barang.

8. Ruang Lab. Komputer

Meja Kursi Siswa, Meja Kursi Guru, Papan Tulis, Penghapus, Spidol Boardmarker, Lampu, 20 Komputer Siswa, 1 Komputer Guru, Server, UPS, Printer, LCD, Layar Monitor, Lemari, Pengeras suara (salon), Pesawat telephone, Gambar Presiden, Gambar Wakil Presiden, Gambar Garuda, Jam Dinding,

Kalender, Korden, Taplak Meja, Lukisan, Rak Sepatu dan daftar inventaris barang.

9. Ruang Perpustakaan

Buku teks, Buku panduan pendidik, Buku pengayaan, Buku referensi, Sumber belajar lain, Rak buku, Rak majalah, Rak surat kabar, Meja baca, Kursi baca, Kursi kerja, Meja kerja/ sirkulasi, Papan pengumuman, Meja multimedia, Peralatan multimedia, Buku inventaris, Kotak kontak, Sapu, Sulak, Kaset, Tempat Sampah, Gantungan Sapu/sulak, Lampu, Gambar Presiden, Gambar Wakil Presiden, Gambar Garuda, Jam Dinding, Papan Mading, Kalender, Taplak Meja, Lukisan, dan daftar inventaris barang.

10. Koperasi

Meja, Kursi, Etalase kaca, Lemari, Tempat Sampah, Gantungan Sapu/sulak, Lampu, Pengeras suara (salon), Jam Dinding, Kalender dan daftar inventaris barang.

11. Tempat Ibadah/Masjid

Karpet, kipas angin, sound system, tirai pembatas jama'ah puteri, etalase mukenah, Al Qur'an, Penanda waktu sholat (*mauquta*), Jam Dinding, Kalender, Korden dan daftar inventaris barang.

12. Ruang Aula

Meja Kursi rapat, Meja Kursi peserta rapat, LCD, Layar Monitor, Pesawat telephone, Tempat Sampah, Lampu, AC, Pengeras suara (salon), Gambar Presiden, Gambar Wkl. Presiden, Gambar Garuda, Dispenser, Jam Dinding, Kalender, Korden, Taplak Meja, Lukisan, dan daftar inventaris barang.

13. Ruang Gudang

Rak barang, Gantungan barang, Lampu, dan daftar inventaris barang

14. Ruang Dapur

Kompur Gas, Tabung Gas, Peralatan Masak, Lampu, Papan Kegiatan, Lemari, Pesawat telephone, Sapu, Sulak, Kaset, Tempat Sampah, Gantungan Sapu/sulak, Jam Dinding, Kalender dan daftar inventaris barang.

h. Unit – unit Layanan

Adapun unit-unit yang terdapat pada Madrasah ini yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum
2. Tata Usaha
3. Kesiswaan
4. Humas
5. Sarana Dan Prasarana
6. Perpustakaan

7. Ma'had
8. OSIS
9. Bimbingan dan Konseling
10. UKS

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan mengenai distribusi jawaban responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu mengenai metode *reward* dan *punishment* terhadap Motivasi belajar. Variabel *reward* dilambangkan dengan X_1 dan *punishment* dengan X_2 sedangkan Motivasi belajar sebagai variabel Y .

1. Variabel *Reward* (Hadiah)

Pada penelitian ini, reward dapat diukur dengan menggunakan indikator reward verbal dan non verbal. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap stimulus (*reward*) yang telah diberikan oleh guru. Dari indikator-indikator tersebut dibuat 10 pertanyaan dengan skor 1 - 5 dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah hasilnya dibagi dengan banyak kelas interval. Rumus yang dipakai untuk menghitung panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{rentan kelas}}{\text{banyak kelas}} = \frac{\text{data tertinggi}}{\text{data terendah}} = \frac{35}{5} = 7$$

Keterangan :

P = Panjang kelas interval

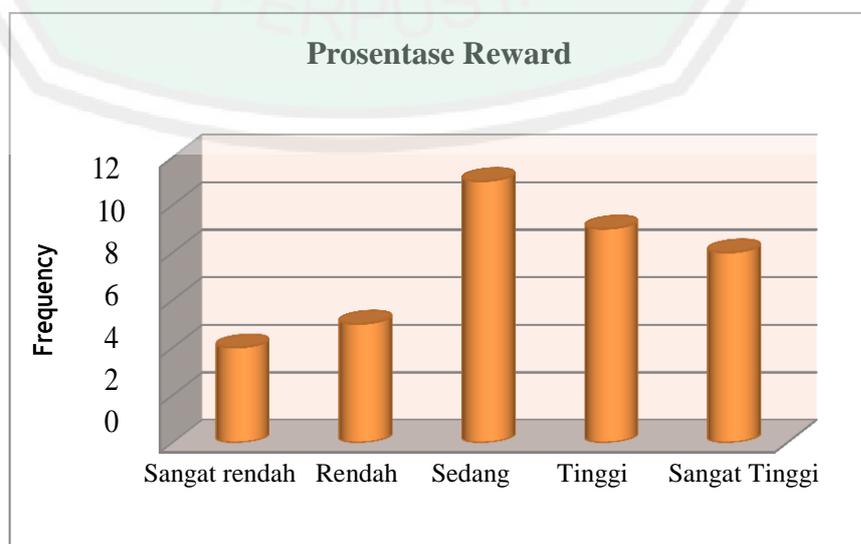
Rentang = data tertinggi – data terendah

Data tentang *reward* siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo tahun pelajaran 2018/2019 yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 35 siswa, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 50 dan total skor terendah adalah 10. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi tentang pemberian *Reward*

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	10-15	Sangat Rendah	0	0
2	16-20	Rendah	0	0
3	21-30	Sedang	0	0
4	31-40	Tinggi	20	85
5	41-50	Sangat Tinggi	15	15
Jumlah			35	100%

Gambar 4.1 Diagram *Reward* (hadiah)



Berdasar tabel dan diagram di atas diketahui bahwa guru dalam memberikan kelas VIII di MTs Al-Husna Probolinggo *reward* yang termasuk prosentase (1) kategori sangat rendah sebesar 0 siswa atau 0%, (2) kategori rendah sebesar 0 siswa atau 0 %, (3) kategori sedang sebesar 0 siswa atau 0 %, (4) kategori tinggi sebesar 20 orang atau 85 %, dan (5) kategori sangat tinggi sebesar 15 atau 15%. Dari perbedaan prosentase tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masuk kategori tinggi sebesar 80%. Hal ini menandakan bahwa metode pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa berhasil, sedangkan perbedaan tingkat prosentase ini karena perbedaan masing-masing siswa dalam merespon *reward*.

2. Variabel *Punishment* (Hukuman)

Keadaan siswa yang kurang kondusif dapat diukur dengan pemberian *punishment* dari indikator-indikator tersebut dibuat 10 pertanyaan dengan skor 1 - 5 dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah lalu hasilnya dibagi dengan banyak kelas interval. Perhitungan panjang kelas interval tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{rentan kelas}}{\text{banyak kelas}}$$

$$P = \frac{\text{data tertinggi} - \text{data terendah}}{\text{banyaknya kelas}} = \frac{35}{5} = 7$$

Keterangan :

P = Panjang kelas interval

Rentang = Data tertinggi – data terendah

Data tentang *punishment* kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo tahun pelajaran 2018/2019 yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 35 siswa, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 50 dan total skor terendah adalah 10. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi tentang *punishment*

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	10-15	Sangat Rendah	1	1
2	16-20	Rendah	3	4
3	21-30	Sering	2	3
4	31-40	Tinggi	10	20
5	41-50	Sangat Tinggi	20	26
Jumlah			35	100 %

Sumber : data primer diolah

Gambar 4.3 Diagram *Punishment* (Hukuman)



Berdasarkan tabel dan diagram di atas diketahui bahwa guru dalam memberikan kelas VIII di MTs Al-Husna Probolinggo *punishment* yang termasuk prosentase (1) kategori sangat rendah sebesar 1 siswa atau 1%, (2) kategori rendah sebesar 3 siswa atau 4 %, (3) kategori sedang sebesar 2 siswa atau 3%, (4) kategori tinggi sebesar 10 orang atau 20%, dan (5) kategori sangat tinggi sebesar 20 siswa atau 26%. Dari perbedaan prosentase tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masuk kategori sangat tinggi sebesar 26 %. Hal ini menandakan bahwa pemberian metode pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar berhasil. Tingkat perbedaan tingkat prosentase tabel di atas karena perbedaan masing-masing siswa dalam merespon *punishment*.

3. Variabel Motivasi Belajar

Pada penelitian ini, pemberian motivasi dapat diukur dengan menggunakan indikator motivasi belajar. Indikator tersebut dibuat 10 pertanyaan dengan skor 1 - 5 dari tiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah kemudian hasilnya dibagi dengan banyak kelas interval. Perhitungan panjang kelas interval tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{rentan kelas}}{\text{banyak kelas}}$$

$$P = \frac{\text{data tertinggi} - \text{data terendah}}{\text{banyaknya kelas}} = \frac{35}{5} = 7$$

Ket :

P = panjang kelas interval

Rentang = data tertinggi - data terendah

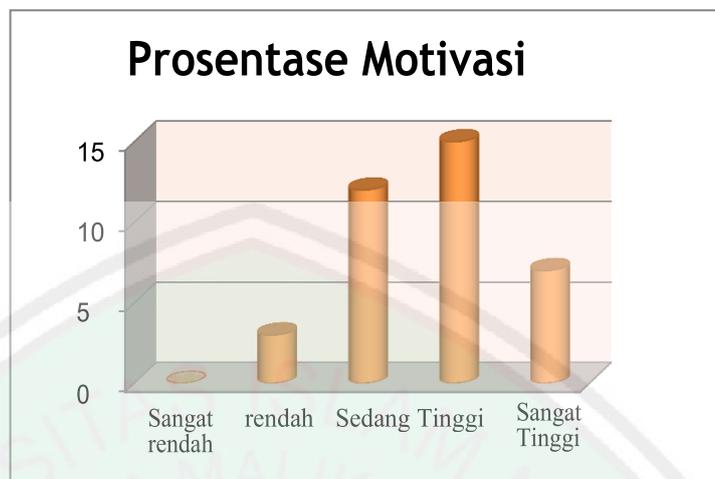
Data tentang kondisi motivasi belajar dalam menunjang kegiatan belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Husna Probolinggo tahun ajaran 2018/2019 yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 35 siswa, secara kuantitatif Tabel diatas Distribusi Frekuensi tentang motivasi belajar menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 50 dan total skor terendah adalah 10. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi tentang Pemberian Motivasi

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	10-15	Sangat Rendah	0	0
2	16-20	Rendah	1	1
3	21-30	Sering	9	15
4	31-40	Tinggi	20	75
5	41-50	Sangat Tinggi	5	9
Jumlah			35	100%

Sumber : Data Primer Diolah

Gambar 4.4 Diagram Motivasi Belajar



Berdasar tabel dan diagram di atas diketahui bahwa guru dalam memberikan kelas VIII di MTs Al-Husna Probolinggo motivasi yang termasuk prosentase (1) kategori sangat rendah tidak ada, (2) kategori rendah sebesar 1 siswa atau 1 %, (3) kategori sedang sebesar 9 siswa atau 15%, (4) kategori tinggi sebesar 20 orang atau 75%, dan (5) kategori sangat tinggi sebesar 5 siswa atau 9%. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebagian besar siswa termasuk kategori tinggi sebesar 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dikatakan baik.

C. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama (simultan) yaitu variabel bebas yaitu *reward* dan *punishment* dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar. Berikut merupakan hasil perhitungan regresi linier berganda menggunakan program SPSS.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas merupakan prasyarat kebanyakan prosedur statistika inferensia. Tujuan dari Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual atau kesalahan yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan Metodenya dengan menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov (K-S) uji K-S di lakukan dengan hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Untuk itu jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal.

Berikut hasil pengujian kenormalan data dari spss :

**Tabel 4.4 Uji K-5
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	Y
N		35	35	35
Normal Parameter σ^a	Mean	57.5526	21.1579	58.4211
	Std. Deviation	1.81431E 1	6.93026	1.23039 E1
Most Extreme Difference	Absolute Positive	.085	.110	.076
S	Negative	.068	.101	.059
Kolmogorov-Smirnov Z		-.085	-.110	-.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.527	.675	.467
		.944	.752	.981

a. Test Distribution is normal

Dari tabel diatas diketahui nilai asymp . Sig (2-tailed) untuk masing-masing variabel x dan y berada diatas 0,05. Nilai sig variabel X1 sebesar 0,944, variabel X2 sebesar 0,752, dan variabel Y sebesar 0,981. Nilai sig (2-tailed) yang berada di atas 0,05 tersebut menunjukkan bahwa terjadi penerimaan berarti data berdistribusi normal dan siap dianalisis.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dipengaruhi oleh variabel ketiga diluar model. Dibawah ini adalah tabel hasil uji multikolinearitas melalui bantuan Spss:

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.813	1.229
	X2	.813	1.229

a. Dependent Variable: Y

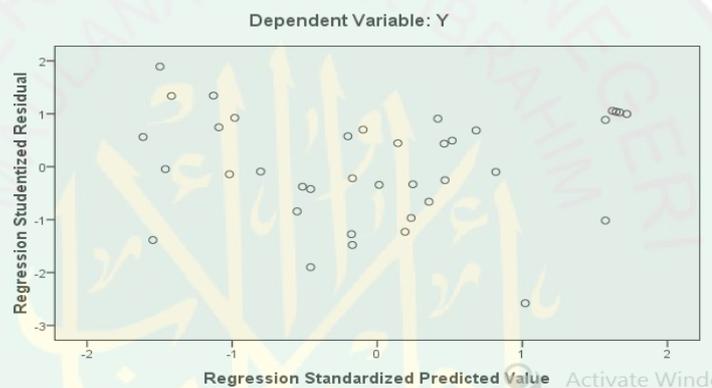
Variabel dikatakan terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) hasilnya lebih kecil dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Dari data diatas deperoleh hasil VIF X1 sebesar 1.229 dan variabel X2 sebesar 1.229 lebih kecil dari 10 berarti data terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi atau melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu kepengamatan kepengamatan yang lain ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Tidak terdapat heteroskedastisitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Dari tabel Scatterplot diatas dapat disimpulkan data bebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi syarat analisis regresi.

d. Uji Autokorelasi

Karena model tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan observasi sebelumnya maka dilakukan analisis autokorelasi seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Uji Auto Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.309	.269	10.51968	2.106

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Data diatas diperoleh nilai *Durbin Watson* pada Model Summary adalah sebesar 2,106. Jadi karena $1,65 < 2,106 < 2,35$ maka model terbebas dari autokorelasi.

2. Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 4.8 Uji Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.671	6.589		5.110	.000
X1	.168	.106	.248	1.589	.121
X2	.713	.277	.402	2.577	.014

a. Dependent Variable : Y

Keterangan :

- jumlah data (observasi) = 35
- Independent Variable = X_1 Reward , X_2 Punishment

- Dependent Variable = Motivasi Belajar

Persamaan regresi linier berganda ini berasal dari koefisien B, dari konstanta dan variabel bebas. Koefisien regresi tersebut membentuk suatu persamaan sebagai berikut :

$$Y = 33,671 + 0,168 X_1 + 0,713 X_2 + e$$

Melihat dari persamaan regresi di atas hasil analisis regresinya menunjukkan arah yang bersifat positif. Selanjutnya dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) a : 33,671

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas (X_1 dan X_2) yaitu *reward* dan *punishment* tidak ada sama sekali maka besarnya motivasi siswa adalah sebesar 33,671.

2) b1 : 0,168

Koefisien regresi variabel *reward* (X_1) sebesar 0,168. Artinya jika variabel independen lainnya yaitu variabel *punishment* (X_2) nilainya tetap dan *reward* meningkat, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat akan meningkat sebesar 0,168 atau 16,8%.

3) b2 : 0,713

Koefisien regresi variabel *punishment* (X_2) sebesar 0,713. Artinya jika variabel independen lainnya yaitu variabel *reward* (X_1) nilainya tetap dan *punishment* meningkat, maka prestasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,713 atau 71,3 %.

3. Uji Determinasi (R^2)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi. Hal ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel X_1 (*reward*) dan X_2 (*punishment*) terhadap variabel Y (motivasi belajar) serta banyaknya persentase tingkat kontribusi antar variabel independent (*reward* dan *punishment*) terhadap variabel Y (motivasi belajar) bisa menggunakan analisa determinasi. Dibawah ini adalah tabel Model Summary dengan menggunakan program SPSS versi 16.0.

**Tabel 4.9 Uji R^2
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error on the Estimate
1	.555 ^a	.309	.269	10.51968

a.Predictors : (Constant) x2,x1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,309 atau sama dengan 30,9 % (rumus menghitung koefisien determinasi adalah $R \text{ Square} \times 100\% = 0,309 \times 100\% = 30,9\%$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ini berarti bahwa ada korelasi atau hubungan antara variabel dependen (motivasi belajar) dengan variabel independen (*reward* dan *punishment*) adalah kuat. Angka R square/ koefisien determinasi sebesar 0,309 artinya bahwa motivasi belajar dapat dijelaskan oleh *reward* dan *punishment* sebesar 30,9 % dan sisanya sebesar 69.1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan. misalnya faktor latar belakang

keluarga, tingkat pemahaman guru dalam memberikan reward dan punishment, serta kondisi psikologis siswa dan lain-lain.

4. Uji Hipotesis

Terdapat dua uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji t dan uji F. dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) antara variabel bebas yaitu *reward* dan *punishment* dengan variabel terikat berupa motivasi belajar. Berikut merupakan hasil perhitungan dengan regresi linier berganda menggunakan program SPSS.

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (pengaruh secara individual). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individual). Untuk pengujian nilai t dilakukan dengan dua sisi yang digunakan untuk menguji hipotesis. Setelah dilakukan analisis dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows diketahui hasil pengaruh antara reward terhadap motivasi belajar dengan bunyi hipotesis sebagai berikut.

H_{a1} = Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

H_{a2} = Ada pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

Tabel 4.10 Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.671	6.589		5.110	.000
X1	.168	.106	.248	1.589	.121
X2	.713	.277	.402	2.577	.014

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji parsial diperoleh t_{hitung} sebesar 1,589 dengan signifikansi 0,121 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 30$ sebesar 2,05. Diperoleh hasil $t_{hitung} (1,589) < t_{tabel} (2,05)$ dan nilai signifikansi $(0,121) > \alpha (0,05)$, yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan secara parsial hipotesis I yang berbunyi “Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna” diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif signifikan terdapat variabel *reward* (X_1) terhadap variabel Y (motivasi belajar).

Hasil pengujian untuk hipotesis II menggunakan Uji parsial diperoleh sebesar 2,577 dengan nilai signifikansi 0,14. Oleh karena $t_{hitung} (2,577) > t_{tabel} (2,05)$ dan nilai signifikansi $(0,014) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a

diiterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Hipotesis II yang berbunyi “Ada pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif signifikan variabel *punishment* (X_2) terhadap variabel Y (motivasi belajar).

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji Simultan (Uji-F) merupakan uji statistik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dibawah ini adalah tabel uji Simultan (Uji-F) hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS dengan hipotesis sebagai berikut.

H_o = Tidak ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

H_a = Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo.

**Tabel 4.11 Uji F
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1728.035	2	864.017	7.80	.002
	Residual	3873.228	33	110.664	8	a
	Total	5601.263	35			

a. Predictors : (Constant) X2, X1

b. Dependent Variable : Y

Berdasarkan tabel Uji F diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 7,808 dengan signifikansi 0,002 sedangkan nilai F_{tabel} untuk $n = 35$ sebesar 4,18. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< \alpha (0,05)$. Oleh karena $F_{hitung} (7,808) > F_{tabel} (3,28)$ dan nilai signifikansi $(0,002) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo “ diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *reward* dan variabel *punishment* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap motivasi belajar. Artinya, semakin optimal *reward* dan *punishment* yang diberikan guru terhadap siswa maka motivasi belajar siswa semakin baik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Reward* (Hadiah) Terhadap Motivasi Belajar

Pengertian *Reward* Menurut kamus bahasa Inggris *reward* berarti penghargaan atau hadiah. Sedangkan menurut Sadirman penghargaan adalah salah satu bentuk motivasi belajar yang dapat diberikan oleh guru⁷⁴. Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, kenikmatan atau kesenangan kemudian diteruskan dengan perbuatan baik⁷⁵. Sedangkan tarhib adalah ancaman. Berarti dalam kegiatan belajar mengajarnya seorang guru bisa menggunakan metode *reward* kepada siswa sebagai penguatan (*reinforcement*) agar siswa merasa senang, sehingga siswa secara otomatis akan mengulangi prestasi belajarnya.

Hal ini seperti yang diungkap oleh Ngalim Purnomo *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya pekerjaannya mendapat penghargaan⁷⁶. Pemberian *reward* ini secara otomatis juga berdampak pada serta berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didiknya agar termotivasi untuk mengulang tindakan baik atau positif yang sebelumnya telah dilakukan. Dalam teori belajar behaviorisme dikenal dengan stimulus dan respon (S-R) artinya tingkah laku manusia dikendalikan oleh

⁷⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali.2012), hal.53

⁷⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 412.

⁷⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

ganjaran atau *reward* dan penguatan (*reinforcement* dari lingkungan) itulah kenapa dalam kegiatan belajar diperlukan reward sebagai stimulus untuk memperkuat respon.

Reward (ganjaran) yang berfungsi sebagai motivasi belajar siswa ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Ganjaran memiliki nilai pendidikan (*educational value*)
- b) Ganjaran sebagai motivator agar anak selalu mengulangi perilaku yang disetujui oleh secara sosial.
- c) Ganjaran tersebut berfungsi untuk memperkuat sikap dan tidak yang disetujui oleh sosial, ada beberapa ganjaran yang biasa digunakan di dalam upaya mendisiplinkan anak diantaranya adalah dengan cara memberikan pujian, pemberian sesuatu serta menyenangkan anak.⁷⁷

Berarti dari pemberian *reward* (ganjaran) dalam dunia pendidikan sangat penting guna menjadi menjaga motivasi internalnya yang berasal dari pemberian *reward* oleh guru atau oleh diri siswa itu sendiri. Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward* (ganjaran), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, hasil analisis data yang dilakukan secara parsial (Uji-t) menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan

⁷⁷ Elizabet Bergnei Hurlock, *Child Growth and Development*, (New York: MC. Graw Hill Company Book, t.th), Hlm. 339.

demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial (sendiri-sendiri) pemberian *reward* berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. Hal ini berarti pemberian *reward* dapat menyebabkan meningkatnya motivasi belajar siswa.

Secara parsial temuan dalam penelitian ini sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dian utami ningsih tentang pengaruh *reward* terhadap hasil belajar diperoleh hasil probabilitas $(0,000) <$ dari taraf signifikansi $(0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata tes keterampilan menulis puisi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa siswa yang pembelajarannya menerapkan pemberian *reward* (kelas eksperimen) hasilnya lebih baik hasil pelajarannya dari siswa yang pembelajarannya tidak menerapkan pemberian *reward* (kelas kontrol).⁷⁸

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor metode *reward* yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *reward* berpengaruh secara positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal dalam proses belajar, sehingga *reward* bisa berfungsi sebagai alat motivasi dalam belajar. Berarti teori yang menyatakan *reward* (ganjaran) bisa meningkatkan motivasi belajar

⁷⁸ Dian Utami Ningsih, Pengaruh Pemberian Reward terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis P uisi Siswa Kelas V MI AL - Muawatul Khaeriyah Jakarta Barat, FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 60.

sepenuhnya benar, sebab dalam teori behavioristik mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, banyak variabel yang berkaitan dengan belajar dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.

B. Pengaruh *Punishment* (Hukuman) Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hukuman dalam kamus bahasa Inggris dikenal dengan kata "Punishment" yang berarti "hukuman". Dalam islam punishment dikenal dengan tarhib adalah ancaman dengan hukuman sebagai akibat melakukan dosa, perbuatan yang salah, atau akibat lalai dalam menjalankan kewajiban, perbuatan baik⁷⁹. Sedangkan Dalam kamus lengkap psikologi, punishment adalah: 1) penderitaan atau siksaan rasa sakit, atau rasa tidak senang pada seorang subjek, karena kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap suatu rangkaian perbuatan yang sudah ditentukan terlebih dahulu dalam satu percobaan, 2) Suatu perangsang dengan valensi negatif, atau satu perangsang yang mampu menimbulkan kesakitan atau ketidaksenangan, 3) Pembebanan satu periode pengurangan atau penahanan pada seorang pelanggar yang sah⁸⁰.

Menurut Ngalim Purwanto punishment adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik⁸¹. Dan diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Metode punishment yang bersifat dorongan negatif ini akan memberikan efek yang baik untuk

⁷⁹ Abdurrahman an-Nahlawi. Loc.cit, hal.412.

⁸⁰ Chaplin, kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Rata Grafindo Persada, 2004), hal : 42

⁸¹ John M. Echol dan Hasan Shadaly, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.456

tidak mengulang kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat anak. Pemberian hukuman akan membuat anak menjadi kapok (jera), artinya sebuah upaya pendidik (guru) dalam memberikan sanksi agar anak tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi.

Punishment (Hukuman) dalam dunia pendidikan tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada anak karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan anak, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas). Jadi, maksud metode *punishment* dalam pembelajaran kepada anak untuk perbaikan dan penghindaran perilaku menyimpang secara sosial atau peningkatan kedisiplinan serta sebagai stimulus pembangkit semangat motivasi belajar.

Adapun fungsi-fungsi dari *punishment* adalah :

- a) Menghalangi hukuman
- b) Mendidik
- c) Memotivasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara parsial menyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai $t_{hitung} (2,577) > t_{tabel} (2,05)$ artinya Ada pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. Hal ini sesuai dengan teori Edwin Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu memotivasi belajar siswa dan

mengubah tingkah laku buruknya⁸². Jadi hukuman yang tepat bisa memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan memotivasi belajarnya. Hal ini sejalan menurut Amir Daien Indrakusuma dimana punishment (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun meski demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat motivasi untuk mempergiat belajarnya siswa.⁸³

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil penelitian Sukron dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Punishment* (hukuman) terhadap Prestasi Belajar Siswa” diperoleh hasil sebesar 84,66% kriteria baik dan prestasi belajar siswa sebesar 76,6 dengan kriteria cukup baik. Besarnya pengaruh punishment dalam pembelajaran yaitu 0,462% berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Adapun hasil uji regresi sederhana diperoleh $t_{hitung} (2,756) > t_{tabel} (1,701)$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *punishment* terhadap prestasi belajar siswa bidang studi IPS di MTs Rabithatul Ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu⁸⁴.

Dengan adanya *punishment* (hukuman) ini diharapkan siswa bisa merubah kebiasaan buruknya seperti malas dan tidak disiplin sehingga dengan adanya punishment ini siswa termotivasi belajarnya serta bisa merubah perilaku buruknya. Hal tersebut sejalan dengan yang

⁸² Trimanjuniarso. Teori belajar behavioristik (Trimanjuniarso.wordpress.com. Diakses 23 Juni 2019 jam: 13.33 wib)

⁸³ Amir Daien Indrakusuma, op.cit., hlm. 164-165.

⁸⁴ Sukron, Skripsi Pengaruh Penerapan Punishment (hukuman) terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi IPS di MTs Rabithatul Ulum Krangkeng kabupaten Indramayu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.

dikemukakan oleh Ngalim Purwanto punishment adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik⁸⁵. Dari hasil penelitian dan beberapa pendapat para tokoh diatas. Maka menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Dimana pemberian punishment dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajarnya. Berarti anggapan masyarakat serta para guru bahwasannya punishment adalah sesuatu hal yang buruk dan berdampak negatif tidaklah benar. sebab punishment yang dimaksud ini adalah yang bersifat mendidik (*education*) yang dapat merubah perilaku buruk siswa dan memotivasi belajarnya bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Berarti hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian dan teori para ahli bahwasannya metode *punishment* berpengaruh secara positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Disimpulkan bahwa metode *punishment* (Hukuman) ini dalam rangka berfungsi untuk menjadikan siswa jera sehingga siswa tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi serta mengarahkan perubahan perilaku (moralitas) kearah yang lebih baik dan memotivasi siswa agar mau belajar. Jadi, anggapan bahwa pemberian sanksi yang memberi pengaruh yang buruk bagi siswa bahkan dapat membunuh motivasi belajar siswa tidaklah benar sebab menurut hasil penelitian yang dipaparkan diatas bahwasannya *punishment* (hukuman) berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar.

⁸⁵ John M. Echol dan Hasan Shadaly, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia,(Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.456.

C. Pengaruh *Reward* (Hadiah) dan *Punishment* (Hukuman) terhadap Motivasi Belajar

Metode *reward* dan *punishment* ini sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebab pemberian *reward* dan *punishment* merupakan strategi motivasi ekstrinsik yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik yang berasal dari diri siswa sehingga mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran bisa berjalan secara optimal. Jadi pemberian *reward* dan *punishment* secara bersama-sama dapat memotivasi belajar siswa seperti yang diungkap oleh W.S. Winkel dalam buku psikologi pengajarannya bahwasannya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan salah satu cara yang paling efektif dan sudah banyak dimanfaatkan oleh guru di suatu lembaga pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman sangat penting dalam rangka membangun motivasi belajar siswa⁸⁶ terutama bagi siswa yang malas. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *reward* dan *punishment* memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa di sekolah, sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja.

Motivasi ekstrinsik pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) ini merupakan metode dalam pembelajaran yang sering digunakan guru di kelas yang berasal dari teori penguatan yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara

⁸⁶ WS.Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 100.

stimulus dan respon. Peserta didik dianggap telah belajar apabila menunjukkan perubahan tingkah laku yakni respon dari peserta didik berupa motivasi dalam belajarnya.

Metode ekstrinsik yang berupa Reward (ganjaran) berfungsi sebagai perantara memunculkan motivasi belajar siswa serta menjaga motivasi internalnya agar tetap, sehingga diharapkan siswa selalu semangat belajar di kelas. Dengan pemberian *reward* ini diharapkan bisa memacu motivasi belajar siswa untuk lebih giat lagi serta pemberian reward bisa memunculkan perasaan senang dalam belajar, siswa yang belajar dalam kondisi senang akan mudah termotivasi untuk selalu tekun dan ulet dalam belajarnya. Hal ini dibuktikan melalui Percobaan Thorndike yang terkenal dengan koneksionisme dengan menggunakan binatang coba kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam sangkar yang tertutup (*puzzle box*) dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Dalam penelitian ini stimulus yang berikan berupa reward yang berbentuk ikan yang diletakkan di muka pintu *puzzle box*, dan ternyata bisa memunculkan respon dari si kucing berusaha untuk mencapai (reward berupa ikan) dengan cara meloncat- loncat kian kemari, dan dengan tidak tersengaja kucing menyentuh kenop kemudian terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan⁸⁷. Berarti dapat dari penelitian Thorndike ini dapat disimpulkan “bahwa dalam kegiatan belajar

⁸⁷ Yulista, Teori Belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (<http://lisayulista.blogspot.co.id/2012/01/teori-belajar-yang-dikemukakan-oleh.html>. Diakses 25 Juni 2019 jam: 10:12 WIB).

pemberian *reward* sangat penting karena bisa memunculkan motivasi belajar siswa”.

Senada dengan yang diungkap oleh Indrakusuma menurutnya ”Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar yang lebih baik, lebih giat lagi”⁸⁸. Jadi pemberian *reward* dapat memperkuat respon (motivasi belajar siswa). Jadi benarlah apa yang dikatakan teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁸⁹

Sedangkan *punishment* dalam dunia pendidikan bukanlah tindakan kekerasan yang membuat peserta didik takut atau menghindar dari pembelajaran. Seperti yang diungkap oleh Edwin Guthrie, ia percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Menurutnya Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. Maksudnya dalam penelitian ini adalah motivasi siswa, dari siswa yang pasif menjadi aktif dalam belajarnya. Pendapat ini juga senada dengan Amir Daien Indrakusuma dimana *punishment* (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun meski demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat motivasi untuk mempergiat belajarnya siswa.⁹⁰

⁸⁸ Ibid.,

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, evaluasi program pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm:12

⁹⁰ Amir Daien Indrakusuma,op.cit., hlm. 164-165.

Hasil dari analisis yang dilakukan secara simultan menyatakan bahwa $F_{hitung} (7,808) > F_{tabel} (3,28)$ dengan nilai signifikansi $(0,002) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Berarti ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. Berarti hasil analisis data secara simultan terbukti pemberian *reward* dan *punishment* secara simultan pada siswa bisa berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Dasar pemikiran yang mendukung temuan tersebut adalah jika guru memberikan *reward* dan *punishment* yang tepat dan bijak maka secara otomatis motivasi belajar siswa akan tinggi. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh W.S. Winkel dalam buku psikologi pengajarannya bahwasannya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan salah satu cara yang paling efektif dan sudah banyak dimanfaatkan oleh guru di suatu lembaga pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman sangat penting dalam rangka membangun motivasi belajar siswa⁹¹. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh teori Muhibbin Syah Dalam kegiatan belajar mengajar dalam motivasi ekstrinsik berupa *reward* dan *punishment* ini berfungsi untuk menjaga kondisi siswa yang dinamis dan selalu berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses

⁹¹ WS.Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 110.

belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik⁹².

Secara simultan hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Skripsi Lian Aristiyani bahwa pemberian *reward* dan *punishment* secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematis pada materi garis pokok panjang singgung persekutuan luar lingkaran MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara⁹³. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Masruroh, berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN Kandangan Kediri membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap peningkatan motivasi belajar Qur'an - Hadits sebesar 42%. Dengan demikian dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk menciptakan motivasi belajar siswa guru dianjurkan menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Sehingga, tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran hal ini karena siswa yang termotivasi akan lebih bertenanga dan berenergi didalam kelas, sebab tercipta situasi yang dapat mendorong siswa tersebut menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai teman

⁹² Muhibbin Syah. Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). hal: 90-91

⁹³ Lian Aristiyani, "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs Hasan Kafrawi mayang Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011, hal.78.

sekelasnya yang pandai. Hal ini sesuai teori behavioristik dimana belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon⁹⁴.

Stimulus dalam penelitian ini adalah pemberian *reward* dan *punishment* sedangkan responnya berupa perubahan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai motivasi belajar yang baik, maka dianjurkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menerapkan metode *reward* (Hadiah) dan *punishment* (Hukuman) sebagai alat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Motivasi diakui oleh beberapa ahli psikologi sebagai hal yang amat penting dalam pelajaran di sekolah. Seseorang akan berhasil jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar dan sekaligus memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan⁹⁵. Jadi benarlah untuk mencapai pembelajaran yang optimal diperlukan motivasi yang kuat supaya memberikan arah yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memberikan *reward* dan *punishment* secara tepat dan bijak maka disinilah pengetahuan terkait prinsip-prinsip dan syarat-syarat dalam pemberian *reward* dan *punishment* sangat diperlukan.

⁹⁴ Asri Budingsih, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 20.

⁹⁵ S.W. Winkel, Op.Cit., halaman 92.

Motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini yang berupa *reward* dan *punishment* ini kalau diberikan dengan baik dan benar ternyata bisa membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran dikelas dan sekaligus berfungsi merubah perilaku siswa. pemberian *reward* dan *Punishment* akan sangat membantu siswa terutama membantu dalam hal peningkatan hasil belajar, sebab dengan menggunakan metode Reward dan punishment siswa menjadi semangat dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan dari pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. Hal ini berarti pemberian *reward* memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan dari pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. Hal ini berarti bahwa pemberian *punishment* yang tepat bisa mempertinggi motivasi belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh positif signifikan dari *reward* dan *punishment* secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo. Hal ini berarti bahwa apabila *reward* dan *punishment* dilakukan secara bersama-sama (simultan) bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa.

B. Saran

Metode *reward* dan *punishment* ini merupakan salah satu keterampilan dasar dalam mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar guru sering kesulitan motivasi untuk memacu minat belajar siswa, serta dalam pengelolaan

kelas. Jadi, Dengan metode *reward* dan *punishment* yang bersifat mendidik (*education*) ini diharapkan kegiatan pembelajaran di kelas siswa bisa aktif dan menjadikan proses pembelajaran menyenangkan. Sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai seacara optimal, Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008)
- Syarifudin, Tatang. *Landasan Pendidikan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009)
- Engkoswara dkk. *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Listanti, *Penerapan Hukuman dan Pemberian Hadiah dalam Pendidikan Islam*, [www. Scribd.com/doc/18120787](http://www.Scribd.com/doc/18120787). Diakses pada Jumat, 21 Juni 2019
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. (Malang : UM Press, 2008)
- M. Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Soemanto, Waty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012)
- Ulwan, Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam 2 (Edisi Terjemah)*. (Semarang : C.V. Asy-Syifa, 2008)

Hadiah Dan Hukuman: Metode Perantara, <http://www.sdpemudabangsa.com> .

Diakses pada tanggal 24 Mei 2019.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009)

A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Iska, Zikri. *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Psikologi*. (Jakarta: Kizi Brothers, 2011)

E. Slavin, Robert. *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik*. (Jakarta, PT Indeks, 2009)

Reid, Gavin. *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. (Jakarta: PT. Indeks, 2009)

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2009)

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

H. Prayitno dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Musthafa dkk. *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW (Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah)*. (Jakarta: Al-I'tsihom, 2011)

M. Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1994)

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Al-Qaradlawi, Yusuf. *Fiqih Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Terj. Faizah Firdaus. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. ALFABETA, 2011)

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)

A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2012)

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali. (Bandung: CV. Diponegoro, 1992)

A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002)

Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rata Grafindo Persada, 2004)

John dkk.. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1992)

<http://alizubaidialaika.blogspot.co.id/2012/04/makalah-alat-pendidikan.html>

Diakses pada 20 April 2019

Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta : Erlangga, 1990)

Trimanjuniarso.wordpress.com. Diakses pada 28 April 2019

John dkk, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1992)

Baharuddin dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta : Ar Ruz, Media, 2007)

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Grasindo, 1991)

Esti, Sri. *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. (Jakarta : Gramedia, 2009)

Arikunto, Suharsismi. *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Budingsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)



LAMPIRAN

Lampiran 1

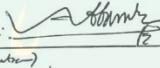
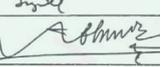
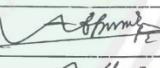
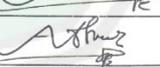
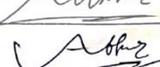
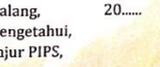
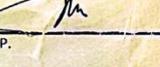
BUKTI KONSULTASI

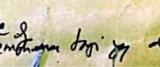

 KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Aulia Affra
 Nim : 15130074
 Judul : Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap motivasi Belajar siswa Kelas VIII mts Al-Husna Probolinggo
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bahith, m. si

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	14-5-2019	- Semula by pedoman penulis - Angket di semula & hasil (catatan) (panjang responden, kondisi pengisian)	
2			
3	15-5-2019	Angket dibuat minimal 30 per min 70 responden	
4			
5	23-5-2019	Validitas instrument → ditunjukkan (uji coba) ke pembimbing	
6		Uji coba Reliabilitas } uji coba → pengujian Homogenitas } Representatif } Ketekukan }	
7			→ pelafian untuk uji statistik sejenak
8	29-5-2019	Ditunjukkan bab V (pembahasan)	
9	21-6-2019	Pembahasan ditubuhin agar lebih jelas (maksudnya)	
10	25-6-2019	Lebih fokus & lapang lagi dan membeber	
11	27-6-2019	Ditunjukkan judul sub bab all dan diarahkan ke arah yang	
12	02-7-2019	Beraksi cek secara komprehensif ter (ditubuhin hal-hal yg diteliti) - Pahami apa yg ditulis, atur kata, atur kalimat dan paragraf. - Cek detektif - Buat rangkuman & format laporan yg tercantum.	 NIP. 20..... Malang, Mengetahui, Kajur PIPS,

08-7-2019 : Pelajari, pahami yang
ditulis dan atur a. ini. 

Lampiran 2**ANGKET PENELITIAN**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat, Dalam rangka melengkapi data yang diperlukan untuk memenuhi tugas akhir, bersama ini peneliti menyampaikan kuesioner penelitian mengenai “Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al- Husna Probolinggo”. Adapun hasil dari kuesioner ini akan digunakan sebagai bahan penyusunan tugas akhir pada program sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tanpa mempengaruhi privasi pengisi kuisisioner.

Peneliti memahami waktu saudara/i sangatlah terbatas dan berharga, namun peneliti juga berharap kesediaan saudara/i untuk membantu penelitian ini dengan mengisi secara lengkap kuesioner yang terlampir. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan saudara/i telah meluangkan waktu untuk menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner ini.

Peneliti,

Aulia Afifa

Petunjuk pengisian Angket :

1. Isilah nama responden dengan nama anda, isi pula kelas dan nomor absen anda pada lembar yang telah disediakan.
2. Pengisian angket ini sama sekali tidak mempengaruhi nilai raport anda dan pilihan anda tidak dinilai “benar” atau “salah”, karena itu diharapkan anda amemberikan jawaban yang sebenar-benarnya berdasarkan penilaian anda sendiri.
3. Cara menjawab pernyataan dalam kuisisioner/angket ini adalah dengan memberikan tanda (✓) pada jawaban yang telah tersedia. Pada lembar lain telah disajikan beberapa pernyataan dan anda diminta untuk memilih salah satu dari lima jawaban yang telah tersedia, masing-masing alternatif jawaban memiliki arti sebagai berikut :
 - a) STS : menyatakan bahwa anda Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
 - b) TS : menyatakan bahwa anda Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
 - c) S : menyatakan bahwa anda Setuju dengan pernyataan tersebut
 - d) SS : menyatakan bahwa anda Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
 - e) Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan anda mengisi angket

ANGKET PENELITIAN

Nama Responden :

Kelas :

No. Absen :

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya sangat senang dengan ungkapan “kamu pintar”, “bagus sekali”, “hebat!”					
2	Saya senang jika guru memberikan hadiah atau point positif setiap hari					
3	Saya senang jika pada saat belajar guru menunjuk saya untuk mengerjakan soal					
4	Saya berusaha menjadi yang lebih baik agar mendapatkan hadiah atau point positif					
5	Saya senang guru menepuk-nepuk bahu saya ketika saya menunjukkan prestasi					
6	Saya merasa senang jika dapat mengumpulkan point positif					
7	Saya merasa senang didoakan oleh guru karena mendapatkan prestasi					
8	Saya sangat senang guru menunjuk saya untuk menjawab kuis pertanyaan					
9	Saya sedikit risih kalau dalam sehari tidak mengumpulkan point positif					
10	Saya saat mendapatkan nilai paling baik, nama saya diumumkan oleh guru					
11	Saya langsung diam ketika guru memukul meja dengan keras					
12	Saya tergantung kepada sikap guru yang tegas memberi hukuman					
13	Saya langsung merasa takut atau segan ketika guru memanggil nama saya dengan nada yang tinggi					
14	Saya dikurangi nilainya, apabila saya					

	terlambat mengumpulkan tugas					
15	Saya diperintahkan untuk membersihkan kelas ketika saya tidak tertib					
16	Saya diberitahu akan dipanggilnya orang tua saya ke sekolah jika pelanggaran saya sangat berat					
17	Saya sangat takut ketika guru saya memberitahu akan memanggil orang tua saya ke sekolah karena hukuman saya					
18	Saya ditegur dengan tegas oleh guru jika melakukan kesalahan yang sama					
19	Saya diberi hukuman oleh guru jika saya tidak disiplin diluar ataupun didalam kelas					
20	Saya diperintahkan untuk Istigfar apabila saya melakukan kesalahan					
21	Saya akan rajin belajar jika salah satu teman saya mendapatkan hadiah					
22	Saya senang belajar karena saya dipuji oleh guru karena tepat waktu saat masuk kelas					
23	Saya senang belajar karena belajar itu adalah kebutuhan					
24	Saya sadar jika malas belajar, maka saya akan mendapat nilai yang jelek					
25	Saya rajin belajar bertujuan semata-mata bukan hanya untuk nilai raport yang bagus					
26	Saya semangat belajar karena ingin melanjutkan ke jenjang selanjutnya di tempat yang saya favoritkan					
27	Saya ingin belajar karena kemauan sendiri					
28	Saya rajin belajar karena adanya ulangan					
29	Saya giat belajar untuk menghindari hukuman dari guru					
30	Saya semangat belajar karena pengaruh lingkungan yang baik					

Lampiran 3

DATA MENTAH

REWARD (HADIAH)

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	TOTAL
1.	4	5	5	4	3	4	4	3	3	5	40
2.	5	5	5	5	5	3	4	3	5	5	45
3.	4	4	3	4	3	3	5	3	4	5	38
4.	5	5	3	4	4	3	4	4	3	5	40
5.	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	48
6.	5	4	4	4	4	4	4	3	3	5	40
7.	5	5	3	5	4	5	5	4	3	5	44
8.	3	4	3	4	4	4	4	3	4	5	38
9.	3	4	4	5	3	5	4	3	3	4	38
10.	5	5	3	4	5	3	4	4	3	4	40
11.	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	39
12.	4	4	4	4	3	4	4	5	3	5	40
13.	4	4	5	5	3	5	5	3	3	5	42
14.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
15.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
16.	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	35
17.	4	4	3	5	5	5	5	3	3	4	41
18.	5	5	3	5	3	4	5	3	3	5	41
19.	5	5	3	4	4	5	4	4	3	4	41
20.	5	4	3	4	3	3	4	4	3	4	37
21.	4	4	3	5	4	4	4	3	5	4	40
22.	4	4	3	4	4	4	4	5	3	5	40
23.	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49
24.	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	48
25.	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	47
26.	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
27.	3	4	5	5	5	4	4	3	5	4	42
28.	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	44
29.	5	4	3	4	3	3	4	3	3	4	36
30.	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	46
31.	4	4	4	5	5	5	5	5	3	5	45
32.	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	46
33.	4	5	5	4	4	5	5	5	3	5	45
34.	5	4	4	4	4	4	4	3	3	5	40
35.	4	4	4	4	4	5	5	5	3	5	43

PUNISHMENT (HUKUMAN)

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	TOTAL
1	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	47
2	4	4	5	3	5	3	5	5	4	5	43
3	4	3	4	5	4	5	5	5	4	4	43
4	5	3	5	4	5	5	5	4	3	4	43
5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	46
6	5	3	4	5	4	4	5	5	3	5	43
7	4	4	3	3	4	5	4	5	4	5	41
8	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	45
9	5	3	3	3	5	5	4	4	5	5	42
10	5	5	5	4	5	4	4	4	3	4	43
11	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	46
12	4	3	3	5	4	4	5	5	5	5	43
13	5	5	4	5	4	5	3	5	3	4	43
14	5	5	5	3	5	5	5	4	5	4	46
15	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	49
16	4	5	4	5	3	3	3	5	5	5	42
17	5	5	5	3	5	4	5	5	4	4	45
18	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	46
19	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	47
20	4	4	4	4	4	5	3	4	5	4	41
21	5	5	5	4	5	5	3	4	5	4	45
22	5	3	4	4	5	5	5	4	4	4	43
23	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	40
24	5	5	5	3	4	4	5	3	5	5	44
25	5	5	5	4	5	5	5	3	5	3	45
26	5	5	5	4	5	4	5	3	5	3	44
27	4	4	4	5	4	4	3	4	5	5	42
28	5	5	3	5	3	5	5	4	5	4	44
29	4	3	4	5	4	5	5	4	4	4	48
30	5	5	5	3	4	4	5	5	4	4	44
31	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	45
32	5	3	5	5	4	5	3	5	4	4	43
33	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	46
34	4	3	5	5	4	4	5	5	5	5	45
35	5	4	4	4	4	4	4	5	3	3	40

MOTIVASI

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	TOTAL
1	5	5	5	5	4	5	5	4	4	3	45
2	5	4	4	5	3	5	4	5	4	4	43
3	4	4	4	3	4	3	5	3	4	5	43
4	3	5	3	3	3	5	5	3	3	3	36
5	5	5	3	3	5	5	3	2	5	3	39
6	3	5	3	5	5	4	5	4	5	3	42
7	5	3	4	5	5	3	5	5	5	3	43
8	4	4	4	4	4	3	4	5	5	4	41
9	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	47
10	4	4	4	4	3	5	4	4	3	5	40
11	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	46
12	5	4	4	3	4	4	4	3	4	5	40
13	3	5	5	3	3	4	5	5	4	3	40
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
16	4	3	5	4	3	3	4	4	4	3	37
17	5	5	4	3	5	5	3	5	3	4	42
18	4	5	5	3	4	5	5	5	3	5	44
19	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	47
20	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	48
21	3	3	4	4	5	4	3	3	3	3	35
22	5	5	4	4	4	5	5	4	4	3	43
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
24	4	4	5	3	5	3	3	3	5	5	40
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
26	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	49
27	4	4	5	4	4	4	4	3	5	5	42
28	5	5	4	5	5	3	3	5	5	3	43
29	3	3	4	4	5	4	5	4	5	5	42
30	3	5	5	4	4	3	4	5	3	4	40
31	5	4	3	5	3	5	4	4	3	3	39
32	4	4	4	5	3	4	4	4	3	3	40
33	5	4	4	5	3	4	5	4	3	3	39
34	5	5	5	5	4	3	5	5	4	3	44
35	3	5	5	5	3	5	5	5	4	4	44

Lampiran 4

UJI INSTRUMEN

a. Uji Validasi *Reward*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	54.0541	310.719	.525	.934
X1.2	54.0541	307.275	.666	.931
X1.3	54.2162	306.619	.580	.933
X1.4	54.4324	311.808	.406	.937
X1.5	54.4054	304.637	.698	.931
X1.6	54.5405	292.589	.768	.928
X1.7	54.3784	294.575	.787	.928
X1.8	54.7027	288.715	.798	.928
X1.9	54.4595	306.144	.587	.932
X1.10	55.0000	294.611	.774	.928

b. Uji Validasi *Punishment*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	16.8919	239.766	.493	.862
X2.2	17.2973	236.604	.621	.841
X2.3	17.4324	235.919	.618	.842
X2.4	18.1081	231.044	.788	.808
X2.5	18.0811	232.965	.742	.818
X2.6	18.5405	287.201	.611	.905
X2.7	17.6486	294.311	.557	.907
X2.8	17.0000	290.366	.374	.909
X2.9	18.7027	286.419	.567	.906
X2.10	17.4324	293.853	.466	.908

c. Uji Validitas Motivasi Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	93.7568	285.578	.648	.904
Y.2	93.5676	292.141	.628	.904
Y.3	92.9459	306.608	.382	.909
Y.4	92.9459	299.608	.553	.906
Y.5	92.7568	308.911	.350	.909
Y.6	93.7568	285.578	.648	.904
Y.7	94.4324	304.300	.359	.909
Y.8	93.5405	306.533	.317	.906
Y.9	93.5405	307.456	.359	.910
Y.10	93.1351	297.444	.391	.911

Lampiran 5

ANALISIS STATISTIK

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		35	35	35
Normal Parameter σ_a	Mean	57.5526	21.1579	58.4211
	Std. Deviation	1.81431E1	6.93026	1.23039E1
Most Extreme Difference S	Absolute	.085	.110	.076
	Positive	.068	.101	.059
	Negative	-.085	-.110	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.527	.675	.467
Asymp. Sig. (2-tailed)		.944	.752	.981

a. Test Distribution is normal

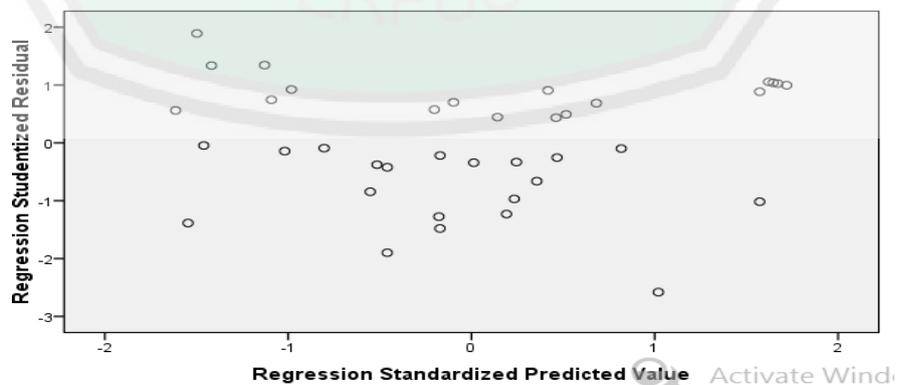
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.813	1.229
	X2	.813	1.229

a. Dependent Variable: Y

Scatterplot

Dependent Variable: Y



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.309	.269	10.51968	2.106

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X1 ^a	.	Enter
2	X2 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error on the Estimate
1	.555 ^a	.309	.269	10.51968

a. Predictors : (Constant) x2,x1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.671	6.589		5.110	.000
	X1	.168	.106	.248	1.589	.121
	X2	.713	.277	.402	2.577	.014

a. Dependent Variable : Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1728.035	2	864.017	7.808	.002 ^a
	Residual	3873.228	35	110.664		
	Total	5601.263	37			

a. Predictors : (Constant) X2,X1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.671	6.589		5.110	.000
X1	.168	.106	.248	1.589	.121
X2	.713	.277	.402	2.577	.014

a. Dependent Variable : Y

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP



Nama : Aulia Afifa
 NIM : 15130074
 Tempat, Tanggal
 Lahir : Palangkaraya, 12 April 1998
 Fakultas/Jurusan : FITK/P.IPS
 Tahun Masuk : 2015
 Alamat : Jl. Badak Raya No.65
 RT/RW . 005/009, Kel. Bukit
 Tunggul, Kec. Jekan Raya
 No. Telp/Hp : 082353286162
 Email : auliaafifa120498@gmail.com

GRADUASI PENDIDIKAN

TK AL-FURQON PALANGKARAYA	2003-2004
MIN LANGKAI PALANGKARAYA	2004-2009
MTS DARUNNAJAH JAKARTA	2009-2012
MA DARUNNAJAH JAKARTA	2012-2015

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan benar dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Malang, 6 Agustus 2019

Aulia Afifa